

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DALAM UPAYA MENANGANI *CULTURE SHOCK* SANTRI BARU
(STUDI KASUS PEMBIMBING DI PONDOK PESANTREN
ATTAUJIEH AL ISLAMY 2)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Shinta Ika Wulandari

NIM. 214110102135

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shinta Ika Wulandari

NIM : 214110102135

Jenjang : Strata 1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Upaya Menangani *Culture Shock* Santri Baru (Studi Kasus Pembimbing di Pondok Pesantren Attaujeh Al Islamy 2)”** ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 21 Maret 2025

Saya yang menyatakan,

The image shows an official stamp of the institution, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'MEPERKI TEMPERI'. Below the stamp is a handwritten signature in black ink. To the left of the stamp is a vertical barcode with the number '21AMX238204082' printed below it.

Shinta Ika Wulandari

NIM. 214110102135

HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL

DALAM UPAYA MENANGANI *CULTURE SHOCK* SANTRI BARU

(STUDI KASUS PEMBIMBING DI PONDOK PESANTREN ATTAUJIEH AL ISLAMY 2)

Yang disusun oleh **Shinta Ika Wulandari** NIM. 214110102135 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal **21 April 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam Ilmu **Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Enung Asmava, M.A.
NIP. 19760508 200212 2 004

Sekretaris Sidang/Penguji II

M. Rifqi Atsani, M.Kom.
NIP. 19911222 202203 1 002

Penguji Utama

Tuhamun, M.S.I.
NIP. 19870202 201903 1 011

Mengesahkan,

Purwokerto, 21 April 2025
Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 1974122 620000 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsalzu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Shinta Ika Wulandari
NIM : 214110102135
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Komunikasi Interpersonal Ustadzah dan Santri dalam Upaya Menangani Culture Shock di Pondok Pesantren Attaujeh Al Islamy 2

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 04 April 2025

Pembimbing

Dr. Enung Asmaya, MA

NIP. 197605082002122004

**Implementasi Komunikasi Interpersonal
dalam Upaya Menangani *Culture Shock* Santri Baru
(Studi Kasus Pembimbing di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2)**

Shinta Ika Wulandari

NIM. 214110102135

214110102135@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Santri baru di pondok pesantren sering mengalami *culture shock* saat beradaptasi dengan lingkungan baru, terutama dalam aspek bahasa, budaya, dan pola kehidupan. Pembimbing memiliki peran penting dalam membantu santri mengatasi *culture shock* melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi komunikasi interpersonal yang dilakukan pembimbing dalam menangani *culture shock* santri baru di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data utama diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pembimbing, santri baru, dan teman terdekat santri. Sumber data sekunder meliputi dokumentasi terkait. Data dianalisis melalui tahapan klasifikasi, pemaparan data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing menyesuaikan komunikasi mereka dengan santri berdasarkan tiga aspek utama dalam teori adaptasi interaksi, yaitu ekspektasi, kebutuhan, dan keinginan dalam komunikasi. Selain itu, efektivitas komunikasi interpersonal pembimbing dianalisis menggunakan lima aspek dari Devito, yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Implementasi komunikasi interpersonal yang mengedepankan empati dan keterbukaan terbukti dapat membantu santri melewati fase *culture shock* dan mempercepat adaptasi mereka terhadap kehidupan pesantren. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, seperti perbedaan bahasa, kesulitan santri dalam mengekspresikan diri, dan keterbatasan waktu pembimbing dalam membimbing secara individual.

Kata Kunci : komunikasi interpersonal, *culture shock*, santri baru, pembimbing, adaptasi

***Implementation of Interpersonal Communication
in Handling Culture Shock Among New Santri
(A Case Study of Mentors at Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2)***

Shinta Ika Wulandari

NIM. 214110102135

214110102135@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

New students (santri) in Islamic boarding schools often experience culture shock when adapting to a new environment, particularly in terms of language, culture, and lifestyle. Mentors play a crucial role in helping santri overcome culture shock through effective interpersonal communication. This study aims to explore how mentors implement interpersonal communication in handling culture shock among new santri at Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

This research employs a descriptive qualitative method. Primary data sources were obtained through observations and interviews with mentors, new santri, and their close friends. Secondary data sources include related documentation. Data analysis was conducted through classification, data presentation, and verification stages.

The findings indicate that mentors adjust their communication with santri based on three key aspects of the Interaction Adaptation Theory: expectations, needs, and desires in communication. Furthermore, the effectiveness of mentors' interpersonal communication was analyzed using Devito's five aspects: openness, empathy, supportiveness, positivity, and equality. The implementation of interpersonal communication that emphasizes empathy and openness has been proven to help santri navigate the culture shock phase and accelerate their adaptation to boarding school life. However, several communication barriers were identified, including language differences, difficulties in self-expression, and time constraints for mentors in providing individual guidance.

Keywords : interpersonal communication, culture shock, new santri, mentors, adaptation

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al Insyirah, 94 : 5-6)

“Hadapi semuanya langsung di muka, apapun yang terjadi tidak apa,
setiap hari ku bersyukur melihatmu berselimut harapan, berbekal cerita”

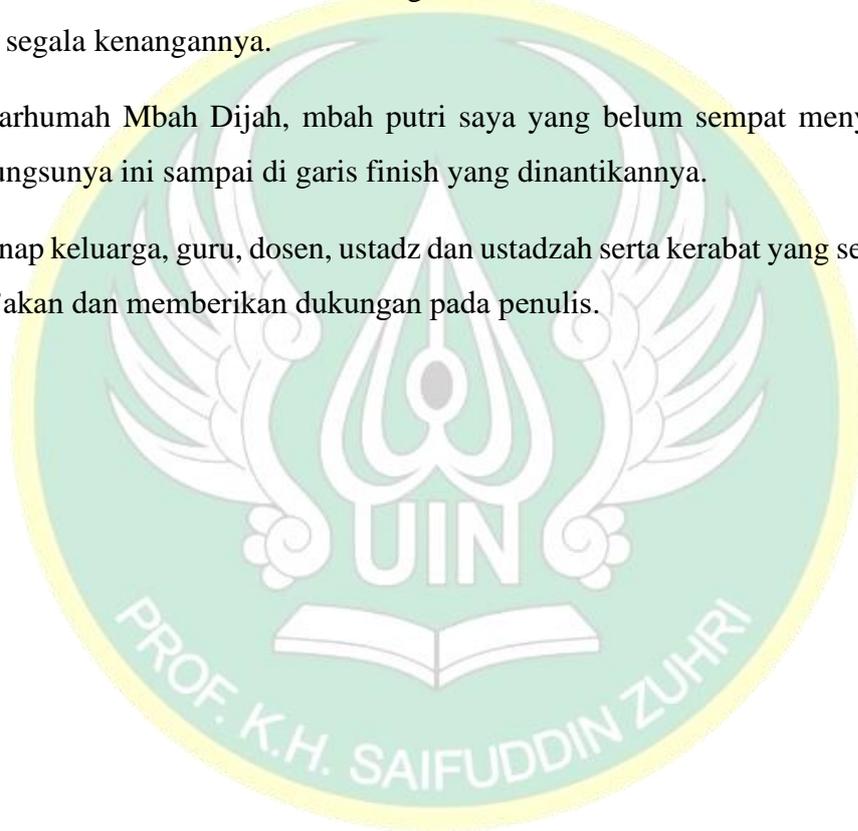
- Hindia (Baskara Putra)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin, dengan penuh syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan segala kemudahan yang senantiasa mengalir untuk hamba-hambaNya, dengan ini penulis persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua pintu surgaku, Bapak Rokhidin dan Ibu Siti Khosiatun, yang tanpa henti menyiramiku dengan do'a tulus dan cinta kasihnya. Terimakasih atas pengorbanan dan segala hal hebat yang membawa penulis sampai titik ini.
2. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan segala kenangannya.
3. Almarhumah Mbah Dijah, mbah putri saya yang belum sempat menyaksikan cucu bungsunya ini sampai di garis finish yang dinantikannya.
4. Segenap keluarga, guru, dosen, ustadz dan ustadzah serta kerabat yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan pada penulis.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang menyertai penulis untuk menyelesaikan skripsi berjudul **“Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Upaya Menangani Culture Shock Santri Baru (Studi Kasus Pembimbing di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang semoga kita semua mendapatkan syafa'at dan petunjuk hingga hari akhir nanti. terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, izinkan peneliti untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, S.Ag., M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
8. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dosen Penasehat Akademik
9. Dr. Enung Asmaya, M.A., Dosen Pembimbing Skripsi yang akrab disapa “Bunda” oleh mahasiswa dan mahasiswinya, terimakasih atas kebaikan dan kesabaran dalam memberikan nasihat, motivasi dan arahan pada penulis dalam penyelesaian skripsi ini

10. Seluruh dosen, staf, dan civitas akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu serta dukungan selama masa perkuliahan.
11. Dua malaikat hebatku, Bapak Rokhidin dan Ibu Siti Khosiatun, terimakasih sudah senantiasa mengusahakan banyak hal untuk putri tunggal kalian, rela terbangun di tiap sepertiga malam demi senantiasa memanjatkan do'a penuh ketulusan untukku dan keluarga kecil ini. Hidup lebih lama ya Pak, Bu. Semoga cinta Allah senantiasa menjaga dan menyertai kalian di dunia dan akhirat. Sehat selalu.
12. Seluruh keluarga besar Mbah Bani Umar, Mbah Raden (Mbah Khodijah), Mbah Dulahman, sehat selalu di tempat perjuangan masing-masing. Tetap saling menyertai dalam do'a ya.
13. Abah K.H Zuhrul Anam Hisyam dan Ibu Nyai Rodhliyah Ghorro' Maimoen Zubair wa ahlul bait, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2 Andalusia yang kami ta'dzimi.
14. Para informan dalam penelitian ini diantaranya Mba Maulyda, Mba Khilma, Mba Tsania, Mba Dewi, Zahwa, Zakia, Safira, Atya, Mahmeda, Syakira, Talitha, Syifa, terimakasih telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
15. Terimakasih banyak untuk Ma'rifaturrizqy, Lu'lu Najah, Baiq Puteri, dan seluruh teman-teman Mutakhorijat Tsaalits yang masih terjaga sampai hari ini. Sukses selalu, terimakasih atas ribuan memori pahit manis bersama penulis sejauh ini.
16. Keluarga kecil "Numpang Urip", Syifa Nurhaliza Hartono, Khoirun Nisa dan Shintia Dwi Nanda Putri yang sudah menemani hari-hari perkuliahan penulis. Terimakasih sudah menjadi rumah terhangat di masa perkuliahan.
18. Terimakasih kepada Wafi Ratul Afida, teman seperjuangan dalam penyelesaian tugas akhir ini. Terimakasih sudah menerjang hari-hari penuh tekanan, ujian yang melelahkan dan begadang tanpa akhir dengan hebat dan melewatinya bersama.
17. Keluarga HMJ KPI 2022 dan Komunitas Radio Star UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode 2023 dan 2024, terimakasih sudah menjadi teman tumbuh bersama di kampus tercinta.
18. Keluarga Besar KPI Best 2021, rekan-rekan seperjuangan yang telah menemani dan menikmati bersama perjalanan perkuliahan ini.
19. Keluarga Seven Kalih, KKN Desa Glempang 2024, teman rasa keluarga yang telah memberikan dukungan, pengalaman dan perjalanan berharga selama pelaksanaan KKN maupun setelahnya.

20. BAZNAS Scholarship, yang telah membantu penulis dalam memenuhi kebutuhan finansial perkuliahan.

21. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

22. Terimakasih Percy, Mayonnaise, dan Chloe, makhluk kecil menggemaskan yang selalu ramah untuk menungguku pulang, menemani sampai larut malam dan menagih jatah makan siang tiap harinya.

23. Tidak lupa kepada Daniel Baskara Putra / Hindia, Sheila on 7, Dewa 19 dan Taylor Swift. Terimakasih untuk mahakarya alunan bagus yang senantiasa menemani penulis melewati malam panjangnya dan menyicil mimpi-mimpinya.

24. Terimakasih kamu, pria hebat, malaikat baik dari Tuhan yang senantiasa mendo'akan dan menjadi rumah paling nyaman untuk pulang.

25. *Last but not least*, Shinta Ika Wulandari, ya! Saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sesekali berkata tidak mudah, perjalanan yang penuh juang untuk bertahan sampai di titik ini. Terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun seringkali jatuh bangun atas apa yang sedang dan ingin diusahakan. Tetap jadi gadis sederhana dan menyenangkan yang takut akan Allah ya. *May Allah's blessings always surround you.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi pembaca. *Aamiin ya rabbal 'alamin.*

Purwokerto, 21 Maret 2025



Shinta Ika Wulandari

214110102135

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Komunikasi Interpersonal	22
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	22
2. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal	24
3. Teori Komunikasi Interpersonal.....	27
B. Pembimbing dan Santri	30
1. Pengertian Pembimbing dan Santri	30
2. Peran dan Tanggung Jawab Pembimbing dan Santri	31
3. Jenis Komunikasi Interpersonal Pembimbing dan Santri	33
C. <i>Culture Shock</i>	34
1. Pengertian <i>Culture Shock</i>	34
2. Tanda-Tanda <i>Culture Shock</i>	36

3. Tahapan <i>Culture Shock</i>	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
1. Pendekatan Penelitian	38
2. Jenis Penelitian.....	38
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
1. Waktu Penelitian	39
2. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Sumber Data Penelitian.....	40
1. Sumber Data Primer	40
2. Sumber Data Sekunder.....	41
E. Metode Pengumpulan Data.....	41
1. Observasi.....	41
2. Wawancara.....	41
3. Dokumentasi	42
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Data Informan Penelitian	46
C. Hasil Penelitian	50
1. Bentuk <i>Culture Shock</i> Santri Baru	50
2. Implementasi Komunikasi Interpersonal Pembimbing dalam Menangani <i>Culture Shock</i> Santri Baru.....	56
3. Tindakan Pembimbing dalam Proses Adaptasi Santri Baru	65
4. Hambatan dalam Implementasi Komunikasi Pembimbing dengan Santri Baru	71
D. Pembahasan.....	73
1. Analisis Hasil Penelitian dengan Teori Adaptasi Interaksi oleh Judee Burgoon.....	73
2. Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Penanganan <i>Culture Shock</i>	76

BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Santri <i>culture shock</i> belum mampu berinteraksi dengan teman dan santri yang sudah mampu berinteraksi	51
Gambar 2	: Santri dalam proses belajar menulis pegon	53
Gambar 3	: Santri <i>culture shock</i> terhambat mengikuti kegiatan di pesantren... 54	
Gambar 4	: Santri baru mengaku <i>homesick</i> saat dijenguk keluarga	55
Gambar 5	: Pembimbing menyimak hafalan santri dan mengajaknya berinteraksi setelahnya	57
Gambar 6	: Khilma berbincang dengan Safira dan temannya tentang keseharian di pesantren	59
Gambar 7	: Tsania berbincang santai dengan Mahmeda dan temannya	61
Gambar 8	: Santri <i>culture shock</i> menghubungi keluarga di rumah menggunakan ponsel yang disediakan pembimbing.....	63
Gambar 9	: Foto bersama santri kamar darus shohihain 3 di acara syukuran ulang tahun salah seorang santri.....	64
Gambar 10	: Antusias santri mengikuti kegiatan Lailatutta'aruf	65
Gambar 11	: Kegiatan Masa Orientasi Santri Baru Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2 Putri	66
Gambar 12	: Suasana para santri baru di sesi bimbingan praktik ubudiyah bersama ustadzah dan pembimbing	67
Gambar 13	: Kegiatan Pentas Drama Santri	67
Gambar 14	: Para santri setelah memasang berbagai karya mereka di majalah dinding pondok pesantren	68
Gambar 15	: Suasana penjengukan santri baru yang bertempat di SMA Islam Andalusia.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Panduan Observasi	89
Lampiran 2 : Panduan Wawancara dan Hasil Wawancara	89
Lampiran 3 : Dokumentasi Observasi dan Wawancara	104



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan ilmu keagamaan santri. Pondok pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat pengkajian Al-Quran dan ilmu-ilmu agama, namun juga sebagai sarana pengembangan nilai-nilai sosial dan budaya yang beragam. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh santri atau pelajar yang sedang menuntut ilmu agama di pesantren adalah *culture shock* atau gegar budaya. Problematika seperti ini biasa dialami terutama mereka yang berasal dari budaya berbeda antara tempat tinggal mereka yang baru dengan tempat tinggal lamanya. *ulture shock* merupakan suatu kondisi psikologis yang dialami masyarakat ketika harus beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda dengan kebiasaannya sebelumnya. Mereka yang gagal beradaptasi dengan baik dapat mengalami gegar budaya yang dapat diartikan sebagai stres emosional, termasuk stres mental dan fisik.¹ Gegar atau kejutan budaya ini dapat terjadi dalam berbagai situasi. Fenomena ini mungkin dialami oleh orang-orang yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain di negaranya sendiri, maupun yang pindah ke negara lain. Gegar budaya adalah perasaan ketidaknyamanan psikologis dan fisik akibat kontak dengan budaya lain.² Banyak orang mengalami kejutan budaya saat pertama kali memasuki lingkungan baru. Meski merasa sudah bersiap, mereka tetap terkejut saat mengetahui bahwa lingkungan telah berubah. Hal ini sering dijumpai oleh para santri. Ketika santri baru tiba di pesantren, mereka berasal dari daerah berbeda dengan latar belakang budaya berbeda dan mungkin mengalami perubahan signifikan dalam gaya hidup, norma sosial, dan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan signifikan ini seringkali tidak sejalan dengan

¹ Suci Pratimi dan Agung Satyawan, "Pola Komunikasi dan Interaksi Dalam Menghadapi Gegar Budaya Adaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Sebelas Maret Surakarta (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Asing yang bukan berasal dari Negara berbahasa Inggris di Universitas Sebelas Maret Ditinjau dari L," 2015, 2022, 1–21.

² Figo Pebrian Diandra, Adinda Tri Hapsari, dan Bagas Santoso, "Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta," *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (2024): 557–65, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874>.

kebiasaan lama mereka. Hal inilah yang menyebabkan para santri baru sering mengalami gegar budaya (*culture shock*) yang ditandai dengan reaksi psikologis seperti merasa kurang nyaman tinggal di lingkungan baru.

Pondok Pesantren Attaujieh Al-Islamy 2 merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Dusun Leler, Desa Randegan, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.³ Pondok pesantren yang dibuka pada tahun 2013 ini dikelola langsung oleh K.H. Zuhurul Anam Hisyam (Gus Anam), Ibu Ny. Hj. Rodliyah Ghorro Maimoen Zubair, dan Ibu Ny. Hj. Tsumanah Hisyam. Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2, ditemukan bahwa beberapa santri baru mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan pondok pesantren. Dalam wawancara penulis dengan pihak pembimbing di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2 pada observasi awal, pihak pembimbing menyatakan bahwa terdapat beberapa santri putri baru yang mengalami *culture shock*.⁴ Gejala-gejala *culture shock* seperti rasa canggung dalam berinteraksi dengan teman sebaya, kesulitan memahami bahasa lokal seperti Bahasa Jawa (*krama inggil*), hingga perasaan tertekan dan rindu rumah (*homesick*) menjadi hal yang cukup sering dialami.

Proses adaptasi ini seringkali menimbulkan berbagai kendala dan tantangan bagi santri, diantaranya dalam hal komunikasi, kebiasaan sehari-hari, dan beradaptasi dengan norma-norma baru yang berlaku di pesantren.⁵ Dalam konteks ini, peran pembimbing di pondok pesantren sangatlah penting. Komunikasi antara ustadzah ataupun pembimbing dengan santri menjadi faktor kunci dalam membantu santri mengatasi *culture shock* dan beradaptasi secara efektif di lingkungan pesantren. Bagi pelajar yang biasanya tinggal di lingkungan modern dengan kebebasan memilih makanan dan gaya hidup yang lebih santai, perubahan ini bisa menjadi tantangan besar. Hal ini dapat menimbulkan perasaan terasing dan kehilangan identitas karena santri harus

³ Dhimas Sena dan E K A Saputra, "Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas Vii Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen Banyumas Tahun Pelajaran 2018 / 2019," 2019, 1–82.

⁴ Wawancara dengan Pembimbing, 3 Desember 2024, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

⁵ Rizky Nabilah, "Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa," *Pedagogika* 14, no. Nomor 02 (2023): 160–71.

beradaptasi dengan gaya hidup yang berbeda dari yang biasa mereka lakukan di rumah. Selain itu, perbedaan bahasa dan budaya juga menjadi faktor utama penyebab gegar budaya di pesantren. Para santri di Attaujieh Al-Islamy 2 juga berasal dari daerah yang berbeda, mempunyai tradisi dan adat istiadat yang berbeda, serta harus hidup di lingkungan yang lebih beragam dengan peraturan dan ketentuan yang sama dengan pondok pesantren. Pembimbing tentunya berperan penting dalam memberikan pemahaman dan perlakuan khusus jika terjadi *culture shock* di pesantren. Santri harus belajar beradaptasi dengan norma-norma sosial yang berlaku di pesantren. Apalagi dalam konteks pendidikan, para peserta didik atau santri baru akan mengalami perubahan pada pendidikan yang mereka terima sebelumnya. Di Pondok Pesantren Attaujieh Al-Islamy 2, santri tidak hanya fokus pada pendidikan formal saja, namun juga pada pendidikan agama dan kajian kitab kuning. Perubahan tersebut dapat menimbulkan perasaan kaget dan kebingungan, sehingga para santri baru harus belajar beradaptasi dengan segala bentuk perubahan budaya yang mungkin dianggap baru bagi mereka.

Kajian komunikasi menjadi hal penting dalam berbagai aspek kehidupan. Komunikasi bertujuan agar kita dapat melakukan interaksi timbal balik yang efektif sehingga menghasilkan masukan dan hasil yang diinginkan. Pemahaman ini juga membantu kita untuk mengetahui bagaimana interaksi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai berbagai tujuan tertentu, termasuk apabila pembimbing dan santri mampu berkomunikasi secara efektif maka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif dalam pembelajaran. Tugas pembimbing tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai mentor, membantu santri mengatasi permasalahan emosional dan psikologis yang dihadapinya dalam proses adaptasi.⁶ Pendekatan komunikasi yang baik dari pembimbing dapat membantu mengenali tantangan yang dihadapi santri, memberikan arahan serta bimbingan juga membangun hubungan emosional yang kuat sehingga membantu santri merasa lebih nyaman dan diterima di lingkungan barunya. Setiap hari pembimbing dan santri senantiasa

⁶ Lailatul Fitriyah dan Wahibatul Mas'ula, "Progam Wali Asuh Dalam Meningkatkan Kualitas Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 2 (2021): 1, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.286>.

berinteraksi dan berkomunikasi dalam aktivitas keseharian santri di pesantren. Hubungan antara pembimbing dan santri melibatkan komunikasi interpersonal maupun kelompok, di mana terjadi dialog, pertukaran informasi dan umpan balik di antara mereka. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui komunikasi, orang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, harapan, dan pengalamannya kepada orang lain, serta memahami gagasan, perasaan, dan pengalaman orang lain.⁷

Berdasarkan pemberitaan Kompas.com pada 5 November 2022, seorang anak berusia 12 tahun asal Rajapolah, Tasikmalaya, Jawa Barat didenda Rp 37.250.000 oleh yayasan pesantren tempatnya belajar.⁸ Denda tersebut harus dibayarkan ke sebuah yayasan di Cilangkreng, Kabupaten Bandung, karena sang anak selaku santri kabur dari pesantren. Informasi tersebut disampaikan kepada Kompas.com melalui telepon pada Sabtu (11 Mei 2022) oleh Ketua KPAID Kabupaten Tasikmalaya Ato Rinanto. Orang tua menjelaskan, anaknya kabur dari pesantren karena tidak betah sehingga dikenai denda. Situasi yang benar-benar baru dan berbeda, serta hilangnya segala sesuatu yang sudah dikenal di tempat asalnya ini dapat menimbulkan gejala gegar budaya. *Culture shock* atau gegar budaya seringkali membuat santri merasa tidak bebas berada di pesantren, yang akhirnya berdampak pada emosi dan perilaku.

Serayu News melaporkan bahwa ada seorang santri di Purbalingga yang kabur karena tidak betah berada di pesantren tersebut.⁹ Beredar informasi di media sosial tentang seseorang yang hilang di Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan informasi tersebut, seorang pemuda bernama Gibran Noor Alif (17 tahun) dilaporkan melarikan diri. Dia merupakan santri di Pondok Pesantren An Nahel, Kecamatan Kutasari, dan hilang sejak Rabu (1/6/2022). Gibran Noor Alif tidak diketahui keberadaannya sejak Rabu sore, meskipun masih terdaftar

⁷ Ujang Mahadi, "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 2 (2021): 80–90, <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>.

⁸ Rachmawati, "Kabur saat mondok, santri usia 12 tahun di Tasikmalaya di denda Rp 37 juta oleh yayasan pesantren," Kompas.com, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/11/05/191900978/kabur-saat-mondok-santri-usia-12-tahun-di-tasikmalaya-didenda-rp-37-juta>.

⁹ Amin Wahyudi, "Tidak Betah di Ponpes, Seorang Santri di Purbalingga Kabur," serayunews.com, 2022, <https://serayunews.com/tidak-betah-di-ponpes-seorang-santri-di-purbalingga-kabur>.

sebagai santri di Pondok Pesantren An Nahel Kutasari Purbalingga. Iptu Tedi Subiyarsono mengonfirmasi kejadian tersebut, dan pihak pondok pesantren telah melaporkannya kepada polisi setempat. Meskipun penyebab kepergiannya belum diketahui dengan pasti, keluarga mengatakan bahwa Gibran merasa tidak nyaman tinggal di pesantren. Ibunya juga mengungkapkan bahwa setelah liburan lebaran sebelumnya, Gibran sempat cerita bahwa dirinya merasa tidak senang harus kembali ke pesantren karena tidak betah. Perasaan tidak betah adalah salah satu bentuk paparan gangguan psikologis akibat *culture shock*. Hal ini dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang.

Radar Bromo melaporkan pada Kamis, 2 Juni 2021 bahwa seorang pemuda kabur dari pondokan dan melakukan bunuh diri.¹⁰ Kejadian tragis terjadi di Grati setelah seorang remaja berusia 16 tahun dari Grati, Kabupaten Pasuruan, ditemukan tewas gantung diri di dapur Rumah Ach pada Rabu siang. Kejadian ini pertama kali dilaporkan sekitar pukul 12.50 WIB. Luqman Hakim datang ke rumah Ach dengan niat meminjam cangkul. Saat masuk dari pintu belakang, dia terkejut menemukan AH tergantung dengan sehelai kain hitam di struktur dapur kayu. AH merupakan siswa asrama atau santri. Sehari sebelumnya, AH yang kabur dari asrama karena merasa tidak nyaman.

Berdasarkan data hasil pra-observasi penulis dan fakta literatur dari berbagai media berita menyatakan bahwa, fenomena *culture shock* ini sering terjadi di lingkungan pesantren dan dapat berdampak negatif terhadap psikologi dan perilaku santri. Perbedaan pola kehidupan yang signifikan, variasi bahasa, kebiasaan, pola pikir, serta karakter sosial yang dibawa oleh masing-masing santri menjadi tantangan bagi santri baru untuk dapat beradaptasi ketika memasuki lingkungan baru.

Dari fenomena *culture shock* tersebut, penulis tertarik untuk mendalami **"Implementasi Komunikasi Interpersonal Dalam Upaya Menangani Culture Shock Santri Baru (Studi Kasus Pembimbing di Pondok Pesantren Attaujieh Al-Islamy 2)"**. Studi ini penting untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif yang digunakan oleh pembimbing serta untuk

¹⁰ Fandi Armanto, "Santri Kabur dari Pondok Lalu Gantung Diri, Kabarnya Tak Betah Mondok," Radar Bromo, 2021.

memahami peran komunikasi dalam membantu santri menghadapi tantangan *culture shock* di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pembimbing sebagai upaya dalam menghadapi *culture shock* yang dialami santri baru.

B. Penegasan Istilah

1. Implementasi Komunikasi Interpersonal

Kata "implementasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan¹¹. Implementasi dapat diartikan sebagai tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci. Kata "implementasi" merupakan pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, atau metode ke dalam bentuk tindakan nyata.¹² Sedangkan menurut istilah dalam konteks ilmu manajemen dan komunikasi, implementasi merujuk pada proses melaksanakan strategi atau rencana tertentu dengan tindakan konkret untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara, istilah "komunikasi" dalam bahasa Inggris adalah *communication*, yang berasal dari Bahasa Latin *communicatus*, yang berarti "berbagi" atau "menjadi milik bersama". Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses berbagi informasi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut.¹³ Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lainnya, baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan, menurut istilah komunikasi dapat diartikan sebagai proses interaksi antarindividu atau kelompok yang melibatkan pertukaran informasi, gagasan, atau emosi dengan tujuan tertentu melalui media verbal maupun nonverbal.

Dalam penelitian ini implementasi komunikasi merujuk pada konteks komunikasi interpersonal yang mana komunikasi tersebut merupakan

¹¹ Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta, 2008).

¹² Mala Karmelia, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melal', Implementasi Nilai- Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa., 2.1 (2020), 1–10.

¹³ Marvin K. Simon dan Mohamed-Slim Alouini, "Types of Communication," *Digital Communication over Fading Channels 2* (2021): 45–79, <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>.

interaksi langsung antara individu secara tatap muka, di mana masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling memengaruhi persepsi satu sama lain¹⁴. Beberapa ahli komunikasi, seperti Deddy Mulyana dalam bukunya "Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar", menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah bentuk interaksi tatap muka antara individu-individu¹⁵. Komunikasi ini memungkinkan peserta untuk secara langsung menangkap reaksi satu sama lain, baik secara verbal maupun non-verbal, dan umumnya melibatkan dua orang, seperti suami-istri, teman dekat, atau guru dan murid. Dalam penelitian ini komunikasi yang dimaksud adalah interaksi antara pembimbing dan santri baru yang bertujuan untuk memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan agar santri dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

2. *Culture Shock*

Culture shock merupakan istilah dari bahasa Inggris yang berarti kaget atau gegar budaya. Dalam penelitian berjudul "*REBT Counseling Approach in Managing Culture Shock of Children Students*" oleh Puji, Hafiz, dan Randi, dijelaskan bahwa menurut Oberg, *culture shock* adalah perasaan gelisah yang muncul ketika seseorang kehilangan berbagai lambang dan simbol yang biasa ditemui dalam interaksi sosial.¹⁶ *Culture shock* mengacu pada reaksi psikologis yang terjadi ketika seseorang berada di lingkungan budaya yang sangat berbeda dari budaya asalnya. Menurut istilah *culture shock* dapat diartikan sebagai reaksi psikologis yang terjadi pada individu saat mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya asing atau lingkungan baru, sering kali melibatkan rasa kebingungan, ketidaknyamanan, hingga stres. Dalam penelitian ini, *culture shock* merujuk pada perasaan keterkejutan, kebingungan, atau stres yang dialami oleh santri baru saat berhadapan dengan budaya dan aturan baru di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2 yang berbeda dari lingkungan asal mereka.

¹⁴ Citra Angraini et al., "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 337–42, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : suatu Pengantar* (Remaja Rosdakarya, 2002).

¹⁶ Puji Gusri Handayani, "Pendekatan Counseling Rebt Dalam Menanggulangi Culture Shock Mahasiswa Rantau," *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2019): 91–98, <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2134>.

3. Santri Baru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri memiliki dua arti, yaitu orang yang mendalami agama Islam dan orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau saleh¹⁷. Sementara santri menurut istilah adalah orang yang belajar agama. Santri baru merupakan anggota santri tingkat awal, yaitu para santri yang baru terdaftar di pondok pesantren dan akan memulai mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan di pesantren.¹⁸ Santri baru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang baru masuk di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2 dan sedang dalam fase penyesuaian terhadap lingkungan dan kebiasaan baru di pesantren.

4. Pembimbing

Pembimbing berasal dari Bahasa Indonesia yakni dari kata dasar “bimbing” yang berarti arahan, petunjuk. Pembimbing secara harfiah berarti seseorang yang memberikan arahan, petunjuk, atau nasihat kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Pembimbing bertugas membantu seseorang dalam memahami atau menjalankan sesuatu dengan baik. Pembimbing dalam konteks pendidikan atau bimbingan psikologis adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk mendampingi, memberi dukungan, serta membantu peserta didik atau individu lainnya dalam proses pembelajaran, pengembangan, atau adaptasi. Pembimbing biasanya memiliki peran mengarahkan individu agar mampu menghadapi tantangan atau situasi baru dengan lebih baik. Pembimbing memiliki tanggung jawab memberikan bantuan kepada seseorang yang dibimbing untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, memahami dirinya sendiri, dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, sehingga ia dapat menentukan arah hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.¹⁹ Dalam konteks penelitian ini, pembimbing merujuk pada individu di pondok

¹⁷ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹⁸ Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru,” *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi* 1, no. 2 (2015): 79, <https://doi.org/10.12928/empathy.v1i2.3005>.

¹⁹ Niluh Wiwik Eka Putri, “Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali,” *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2019): 52–67, <https://doi.org/10.37715/calathu.v1i1.776>.

pesantren yang bertugas membantu santri baru dalam beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru. Peran pembimbing sangat penting dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan dukungan agar santri dapat mengatasi perasaan terkejut budaya (*culture shock*) dan menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pesantren.

5. Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2

Pesantren dalam Bahasa Indonesia berarti lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendidik santri dalam ilmu agama dan akhlak melalui sistem pembelajaran asrama. Pesantren, atau yang lebih sering disebut pondok pesantren, dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks di mana para santri belajar atau mendalami ilmu agama dari seorang kiai atau guru ngaji. Biasanya, kompleks ini berbentuk asrama atau kamar-kamar sederhana yang mencerminkan kesahajaan dalam pembangunannya.²⁰ Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2. Pesantren tersebut terletak di Dusun Leler, Desa Randegan, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Didirikan pada tahun 2013 dan dikelola oleh K.H. Zuhurul Anam Hisyam (Gus Anam), Ibu Ny. Hj. Rodliyah Ghorro Maimoen Zubair, dan Ibu Ny. Hj. Tsumanah Hisyam. Penelitian ini mengkaji implementasi komunikasi yang dilakukan pembimbing pada santri baru dalam upaya menangani *culture shock* di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana implementasi komunikasi interpersonal yang dilakukan pembimbing dalam mengatasi *culture shock* santri baru di Pondok Pesantren Attaujieh Al-Islamy 2?"

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi komunikasi interpersonal pembimbing dalam upaya mengatasi *culture shock* santri baru di Pondok Pesantren Attaujieh Al-Islamy 2.

²⁰ Amalia Yunia Rahmawati, "Pondok Pesantren Tradisional," no. July (2020): 1–23.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dan memperkaya studi komunikasi, khususnya dalam konteks implementasi komunikasi antara pembimbing dan santri baru dalam menghadapi *culture shock* di pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh, terutama dalam bidang komunikasi, pemecahan masalah, serta dalam membangun hubungan komunikasi yang efektif antara pembicara dan pendengar.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau panduan bagi pembaca, khususnya para wali asuh, pembimbing, ustadzah, guru, dan pendidik lainnya dalam menghadapi tantangan *culture shock*, terutama di lingkungan pondok pesantren.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji mengenai implementasi komunikasi pembimbing dan santri dalam menghadapi *culture shock* di pondok pesantren.

F. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggali informasi dari beberapa karya tulis terdahulu untuk mempermudah penulisan serta menjelaskan perbedaan dalam aspek kebahasaan dan menganalisisnya untuk dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya. Setelah menelaah berbagai karya tulis yang relevan dengan penelitian ini, terdapat beberapa temuan dari peneliti sebelumnya yang disebutkan, antara lain :

Pertama, penelitian yang berjudul "Strategi Komunikasi Interpersonal antara Ustadzah dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumuddin Kesugihan Cilacap" oleh Ziana Nur Alifa dan

Isma menyelidiki komunikasi interpersonal antara ustadzah dan santri.²¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis, yaitu fokus penelitian pada pengupayaan suatu tujuan melalui komunikasi antara ustadzah dengan santri. Persamaan lain dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metodologi kualitatif. Penelitian ini mengkaji komunikasi dalam upaya pengembangan karakter peserta didik. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada bagaimana ustadzah memberikan perhatian khusus kepada santri melalui komunikasi interpersonal dalam proses pembentukan karakter di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadzah menggunakan komunikasi interpersonal untuk berinteraksi dengan santri, baik dalam percakapan informal maupun dalam proses pembelajaran. Strategi komunikasi interpersonal yang digunakan meliputi pemahaman terhadap kondisi siswa melalui sarana komunikasi dan dialog yang intensif. Faktor pendukung komunikasi antara ustadzah dan santri meliputi keakraban dan keterbukaan, sedangkan faktor penghambatnya antara lain perbedaan bahasa, latar belakang, dan tingkah laku santri.

Kedua, penelitian yang bertajuk “*Culture Shock* Santri Asal Kangean di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo” oleh Moch. Nuril Anwar dan Edy Supriyono.²² Penelitian ini mencermati pengalaman *culture shock* yang dialami para santri Kangean. Persamaannya dengan penelitian ini adalah kajian mengenai *culture shock* yang dialami santri. Subjek penelitian ini terfokus pada santri Kangean di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo dan mendalami bagaimana mereka mengalami *culture shock*. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pembahasan penelitian yang hanya terfokus pada masalah *culture shock* santri, maka tidak sama dengan penelitian penulis yang juga membahas mengenai implementasi komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat terhadap fenomena yang

²¹ Ziana Nur Alifah dan Ismah Ismah, “Strategi Komunikasi Interpersonal Antar Ustadzah Dan Santri Putri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap,” *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.52802/hjh.v7i2.680>.

²² Edy Supriyono Moch. Nuril Anwar, “Culture Shock Santri Asal Kangean di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo,” *Maddah* 15, no. 1 (2024): 37–48.

diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri Kangean melewati beberapa tahapan dalam proses adaptasi budaya.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Adaptasi Santri Baru terhadap *Culture Shock* di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 02” oleh IT Tsani.²³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada fokus penelitian. Penelitian saya lebih fokus mengkaji bagaimana implementasi komunikasi yang dilakukan pembimbing dengan santri untuk mengatasi *culture shock*. Sedangkan, penelitian ini lebih mengkaji bagaimana adaptasi para santri terhadap *culture shock* di pondok pesantren. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajian mengenai *culture shock* santri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Tsani adalah kualitatif, dengan menggunakan wawancara, observasi, tinjauan pustaka, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri baru mengalami *culture shock* ketika beradaptasi di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 02. Mereka menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi karena kurangnya kemampuan berbahasa Arab dan bahasa daerah (Jawa) yang digunakan di pesantren tersebut.

Keempat, penelitian berjudul “Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Kegiatan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara” oleh Siti Asiyah.²⁴ Persamaan penelitian ini terletak pada kajian mengenai implementasi komunikasi. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi komunikasi verbal dan non-verbal dalam kegiatan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis disini adalah implementasi komunikasi dalam penanganan *culture shock* di pondok pesantren. Permasalahan tersebut dianalisis melalui studi lapangan dengan data yang diperoleh dari wawancara bebas, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Bentuk komunikasi verbal yang diterapkan

²³ Ilfatus Tsafia Tsani, “Adaptasi Santri Baru terhadap Culture Shock di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 02 Leler Banyumas Jawa Tengah,” 2023.

²⁴ Siti Asiyah, “Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepar,” *Jurnal An-Nida* 10, no. 2 (2022): 154–65.

dalam *public speaking* mencakup kata-kata yang diucapkan, penggunaan bahasa, serta pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh pembicara. (2) Bentuk komunikasi non-verbal yang diterapkan meliputi isyarat spasial dan temporal, isyarat visual seperti gerak tubuh (kinesik), ekspresi wajah, kontak mata, isyarat tangan, serta isyarat vokal yang mencakup paralinguistik seperti kualitas suara dan vokalisasi.

Kelima, penelitian yang dilakukan Uswatun Niswah dan Muhammad Rizal Setiawan, pada karya tulis berjudul “Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren”.²⁵ Persamaan pada penelitian ini adalah pada bagaimana pembina pondok pesantren mengimplementasikan komunikasi melalui sebuah program di pesantren untuk mengatasi suatu masalah. Perbedaan penelitian terletak pada fokus, subjek serta objek penelitian yang mana pada penelitian yang dilakukan Niswah dan Rizal fokus pada *actuating* dalam pembinaan santri Pondok Pesantren “Ma’hadul Islam Sarean Kaliwungu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi fungsi *actuating* dalam pembinaan santri di pondok pesantren. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis induktif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren “Ma’hadul Islam Sarean Kaliwungu” (MISK) melakukan pembinaan kepada santri melalui beberapa program kegiatan, salah satunya adalah kegiatan “Jamiyah Jumat Malam”. Di mana dalam kegiatan ini aspek yang hendak dibina dan dikembangkan adalah aspek keterampilan santri agar memiliki kemampuan dan keahlian dalam mensyiarkan agama Islam di masyarakat. Implementasi fungsi *actuating* sebagai upaya pembinaan santri di Pondok Pesantren MISK dilakukan melalui beberapa cara yaitu pemberian motivasi, pemberian bimbingan, menjalin hubungan, menyelenggarakan komunikasi dan pengembangan atau peningkatan pelaksana.

Keenam, penelitian oleh Imam Sibaweh dan Abdul Hanan yang berjudul “Metode Komunikasi Interpersonal : Studi Kasus Pembinaan Akhlak di Pondok

²⁵ Uswatun Niswah dan Muhammad Rizal Setiawan, “Implementasi Fungsi *Actuating* Dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren,” *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (2021): 115–32, <https://doi.org/10.15408/jmd.v1i1.24037>.

Pesantren Assyuhada Babakan Ciwaringin Cirebon”.²⁶ Penelitian ini menekankan pada metode pembinaan akhlakul karimah yang melibatkan berbagai pendekatan, seperti keteladanan, latihan, dan pembiasaan. Selain itu, pembelajaran di pondok pesantren sering kali dilakukan dengan metode tradisional seperti Bandongan. Dalam upaya mendukung pembinaan ini, santri diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan rutin, termasuk madrasah diniyah, salat berjamaah, tradisi Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), serta kegiatan organisasi santri. Namun, dalam implementasinya, terdapat kendala-kendala tertentu, seperti kurangnya kesadaran santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan, ketidakhadiran pengajar pada waktu tertentu, dan pengulangan kesalahan yang dilakukan santri meskipun telah diberikan teguran dan sanksi. Meski demikian, komunikasi interpersonal antara kiai dan santri memiliki peran penting dalam membentuk hubungan yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlakul karimah di lingkungan pesantren. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya sama-sama berfokus pada aspek pembinaan santri di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal, yang relevan dengan tema penelitian yang dilakukan penulis yakni tentang komunikasi dalam menangani *culture shock* santri baru. Perbedaannya terletak pada tujuan spesifik penelitian yang mana penelitian Imam Sibaweh dan Abdul Hanan lebih menekankan pembinaan akhlakul karimah, sedangkan penelitian ini fokus pada proses komunikasi sebagai strategi adaptasi terhadap *culture shock* di pondok pesantren.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Muhsin dan Ahmad Alfi Mazaya yang bertajuk “Adaptasi Santri Perantauan dalam Menghadapi Gegar Budaya (*Culture Shock*) di Pondok Pesantren Al Ihsan DDI Kanang Polman Sulawesi Barat”.²⁷ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat subjektif. Data dikumpulkan melalui

²⁶ Imam Sibaweh dan Abdul Hanan, “Metode Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus Pembinaan Akhlak Di Pondok Pesantren As-Syuhada Babakan Ciwaringin Cirebon,” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2022): 51–62, <http://www.ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2510>.

²⁷ Ahmad Alfi Mazaya Muhsin, “Adaptasi Santri Perantau Dalam Menghadapi Gegar Budaya (*culture shock*) di Pondok Pesantren Al-Ihsan DDI Kanang Polman Sulawesi Barat,” *NBER Working Papers*, 2023, 27, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

observasi langsung, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi. Penelitian ini didasarkan pada teori kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety and Uncertainty Management*) yang dikembangkan oleh William Gudykunst, serta teori komunikasi Islam sebagaimana dirumuskan oleh Andi Faisal Bakti (2010) dan Edi Amin (2017). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa santri perantauan sering menghadapi tantangan terkait perbedaan latar belakang budaya yang memicu gegar budaya, terutama pada awal keberadaan mereka di pondok pesantren. Permasalahan ini berpusat pada kesulitan dalam beradaptasi dengan norma, kebiasaan, dan pola komunikasi yang berbeda dari lingkungan asal mereka. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis karena keduanya menyoroti proses adaptasi santri di lingkungan pesantren, terutama dalam mengatasi tantangan psikososial dan budaya. Persamaan terletak pada fokus terhadap adaptasi santri baru, sementara perbedaannya adalah penelitian ini lebih mengutamakan perspektif fenomenologi untuk memahami pengalaman individu, sedangkan penelitian saya berfokus pada studi kasus peran komunikasi yang dilakukan pembimbing pesantren dalam menangani masalah *culture shock*.

Kedelapan, penelitian oleh Moh Amiruddin, dalam karya ilmiahnya berjudul “Pola Komunikasi Etnis Madura yang Mengalami *Culture Shock* Dalam Interaksi Sosial : Studi Kasus Pondok Pesantren Raudlatul Muhsinin Kuwolu Bululawang Malang”²⁸. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri Madura menggunakan tiga pola komunikasi dalam interaksi mereka, yaitu pola komunikasi linear atau satu arah, pola komunikasi sirkular atau dua arah, dan pola komunikasi multi arah. Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan dalam tema komunikasi dan *culture shock* di lingkungan pesantren, menggunakan pendekatan kualitatif, serta fokus pada adaptasi sosial. Namun, penelitian sebelumnya meneliti pola komunikasi santri Madura di pesantren Jawa, sementara penelitian saya menyoroti peran pembimbing dalam menangani *culture shock* santri baru. Fokus budaya, subjek penelitian, dan hasil yang diharapkan juga berbeda.

²⁸ Moh Amiruddin, “Pola Komunikasi Santri Etnis Madura Yang Mengalami Culture Shock Dalam Interaksi Sosial:,” *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4, no. 1 (2020): 26–56, <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.292>.

Kesembilan, penelitian oleh Nur Fitriana, Mailin dan Taufiq Hidayat Siregar dalam karya ilmiahnya berjudul “Komunikasi Interpersonal Ustaz dan Santri dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Qur’an di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Labuhanbatu Utara”²⁹. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi interpersonal antara ustaz dan santri dapat meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung santri dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an melalui peran aktif ustaz pembimbing tahfiz. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan santri dan ustaz pembimbing tahfiz sebagai informan utama, serta studi dokumentasi dari berbagai referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ustaz dan santri dilakukan melalui berbagai bentuk interaksi. Interaksi ini mencakup pemberian motivasi, diskusi atau pertukaran pendapat antara ustaz dan santri, konseling untuk membantu santri mengatasi hambatan dalam menghafal Al-Qur’an, serta wawancara yang bertujuan memahami kebutuhan santri secara mendalam. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada fokus pada komunikasi interpersonal sebagai sarana untuk mengatasi hambatan, baik dalam konteks motivasi menghafal Al-Qur’an maupun dalam membantu santri baru menghadapi *culture shock*. Perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada aspek motivasi dalam kegiatan tahfiz, sementara penelitian yang dilakukan penulis mengkaji komunikasi sebagai strategi adaptasi terhadap tantangan budaya yang dialami santri baru di pesantren.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Amira Nisa Umniyya, dalam penelitiannya dengan judul “Strategi Komunikasi Antarpribadi Ustadzah dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Daar El-Hikam Ciputat”³⁰. Penelitian ini mengeksplorasi pendekatan dan strategi komunikasi

²⁹ Nur Fitriana, Mailin Mailin, dan Taufiq Hidayat Siregar³ Siregar, “Komunikasi interpersonal ustaz dan santri dalam meningkatkan motivasi menghafal al-qur’an di pondok pesantren minhajus sunnah labuhanbatu utara,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 10755–61, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2705>.

³⁰ Amira Nissa Umniyya, “Strategi Komunikasi Antar Pribadi Ustadzah dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Daar Al Hikam Ciputat,” *Penyiaran Islam*, 2021, 1.

interpersonal yang digunakan ustadzah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Daar el-Hikam. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori komunikasi antarpribadi dari Miller dan Steinberg menjadi dasar penelitian, melibatkan strategi wortel terurai (pujian), pedang tergantung (sanksi), dan katalisator (nasihat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan ustadzah melalui contoh teladan, pemberian nasihat, dan penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten membantu santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan. Strategi komunikasi ini terbukti efektif dalam memotivasi dan membimbing santri agar tetap disiplin dan konsisten dalam pembentukan karakter mereka. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam mendukung keberhasilan interaksi antara pembimbing dan santri di pondok pesantren. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada pembentukan karakter melalui strategi komunikasi, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada komunikasi sebagai alat untuk membantu santri baru mengatasi *culture shock*.

Kesebelas, penelitian oleh Muhammad Rofiq Ilham, Achmad Syarifudin, Muhammad Randicha Hamandia yang berjudul “Pendekatan Komunikasi Persuasif dalam Membina Akhlakul Karimah Santri di Daerah Rawan Kriminal (Studi pada TPA Rohmaniyah Kecamatan Gandus, Tangga Buntung, Palembang)”³¹. Penelitian ini membahas penerapan komunikasi persuasif dalam membina akhlak santri di TPA Rohmaniyah. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dilakukan melalui pendekatan menarik perhatian, membangun hubungan erat, dan penyampaian pesan yang meyakinkan, yang efektif dalam memperbaiki akhlak santri. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya menyoroti peran komunikasi interpersonal dalam pembinaan santri, baik dalam membentuk karakter maupun menangani tantangan seperti *culture shock*. Keduanya juga

³¹ Kms Muhammad et al., “Pendekatan Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlakul Karimah Santri di Daerah Rawan Kriminal (Studi Pada TPA Rohmaniyah Kecamatan Gandus , Tangga Buntung , Palembang)” 2, no. 1 (2024): 1–9.

menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan terletak pada fokusnya. Penelitian ini menekankan komunikasi persuasif untuk membina moralitas, sementara penelitian penulis berfokus pada komunikasi sebagai strategi adaptasi bagi santri baru dalam menghadapi perbedaan budaya di pesantren. Selain itu, penelitian ini dilakukan di TPA dengan konteks pendidikan nonformal, sedangkan penelitian penulis di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

Kedua belas, penelitian berjudul “*Intercultural Communication Approach of Tapal Kuda Pesantren in Overcoming Students' Culture shock*” oleh Nova Saha Fasadena dan Soleehah Yunuh³². Penelitian ini membahas pendekatan komunikasi antarbudaya di dua pesantren wilayah Tapal Kuda, yakni PP Al-Qodiri I Jember dan PPM Al-Kautsar Banyuwangi, yang memiliki budaya Pendhalungan dan Osing. Penelitian ini berfokus pada strategi kedua pesantren dalam menangani gegar budaya santri baru dari luar daerah. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren memiliki pendekatan berbeda. PP Al-Qodiri menggunakan pendekatan fungsionalis, yang lebih terstruktur dalam menyesuaikan santri dengan budaya pesantren, sementara PPM Al-Kautsar menggunakan pendekatan interpretatif yang lebih menekankan pemahaman dan pengalaman individu santri dalam proses adaptasi. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap tantangan adaptasi budaya santri baru di lingkungan pesantren, serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini menyoroti pendekatan komunikasi antarbudaya secara kontekstual berdasarkan keberagaman budaya di pesantren wilayah Tapal Kuda. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada komunikasi antarpribadi pembimbing dalam membantu santri menghadapi *culture shock* secara individual.

Ketiga belas, karya tulis berjudul “Eksplorasi Kondisi *Culture Shock* pada Santri Baru di Kota Semarang : Implikasi Terhadap Proses Penyesuaian Diri” oleh Afif Sa'id Ramadhan, Nabila Nova Azzahra, Maulida Hasni Istifadah,

³² Vol X V I No E-issn, “Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Intercultural Communications Approach of Tapal Kuda Pesantren in Overcoming Students” XVI, no. 1 (2024): 71–84.

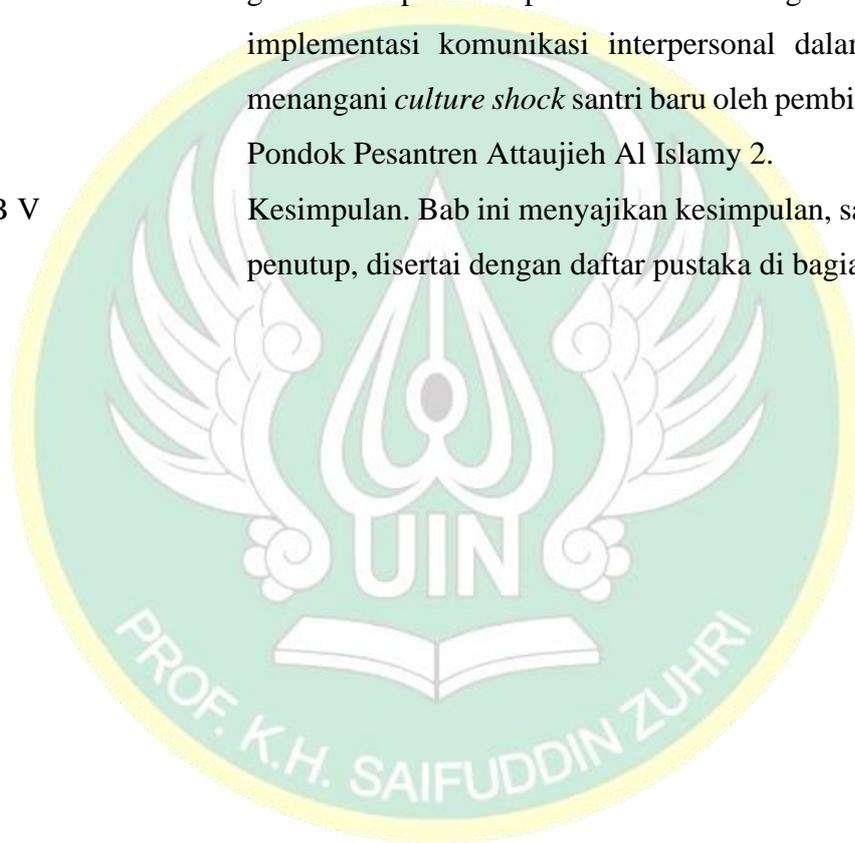
Shibilla Anas Tasya, Muslikah, Ashari Mahfud³³. Artikel ini membahas *culture shock* pada santri baru di Kota Semarang dan dampaknya terhadap penyesuaian diri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi naratif, melibatkan enam santri baru yang diwawancarai tentang pengalaman awal mereka di pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa santri baru sering merasa kaget dan kesepian akibat perbedaan lingkungan, tantangan dalam mengatur waktu, rutinitas yang padat, serta berinteraksi dengan orang baru. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah fokus pada pengalaman *culture shock* santri baru dan pentingnya pendampingan untuk mendukung proses adaptasi. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan studi naratif dan lebih menekankan pada pengalaman emosional individu, sementara penelitian penulis mengeksplorasi peran komunikasi antarpribadi pembimbing dalam konteks yang lebih terstruktur.

Keempat belas, penelitian milik Ibnu Ziyad Al Harits yang berjudul “Strategi Komunikasi Pembimbing Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Panti Asuhan Al Hayya Cipayung Depok”³⁴. Penelitian ini membahas strategi komunikasi pembimbing agama Islam dalam membentuk karakter santri di Panti Asuhan Al Hayya, Cipayung, Depok. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing menerapkan strategi komunikasi dengan mengenali karakter dan situasi santri, menyusun pesan yang menarik perhatian, dan menggunakan metode penyampaian seperti *repetition* (pengulangan) dan *canalizing* (penyesuaian arah). Konten pesan bersifat informatif, persuasif, edukatif, dan terkadang *coercive* (memaksa). Pembimbing juga memanfaatkan media komunikasi untuk mendukung penyampaian pesan. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada peran komunikasi pembimbing dalam mendukung pembentukan atau penyesuaian karakter santri melalui pendekatan strategis. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada strategi komunikasi berbasis media dan

³³ Afif Said, Nabila Nova Azzahra, dan Maulida Hasni Istifadah, “Eksplorasi Kondisi Culture shock pada Santri Baru di Kota Semarang : Implikasi Terhadap Proses Penyesuaian Diri,” no. 4 (2024).

³⁴ Ibnu Ziyad Al Harits, “Strategi Komunikasi Pembimbing Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Santri di Panti Asuhan Al Hayya Cipayung Depok,” 2022.

- BAB III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan penulis, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.
- BAB IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, menjelaskan topik yang dibahas, serta menyajikan dan menganalisis data guna memperoleh pemahaman tentang bagaimana implementasi komunikasi interpersonal dalam upaya menangani *culture shock* santri baru oleh pembimbing di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.
- BAB V Kesimpulan. Bab ini menyajikan kesimpulan, saran, dan penutup, disertai dengan daftar pustaka di bagian akhir.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi yang berlangsung antar individu secara langsung, biasanya dalam bentuk tatap muka. Meskipun komunikasi ini merupakan bagian yang sangat familiar dari kehidupan sehari-hari, memberikan definisi yang komprehensif dan diterima oleh semua pihak tidaklah mudah. Seperti halnya konsep-konsep lain dalam ilmu sosial, komunikasi interpersonal memiliki beragam definisi yang bergantung pada persepsi dan perspektif masing-masing ahli.

Dikutip oleh Suranto AW dalam bukunya *Komunikasi Interpersonal*, mendefinisikan komunikasi ini sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang secara tatap muka (diadik)³⁶. Mereka menekankan bahwa komunikasi interpersonal bersifat spontan, informal, serta memungkinkan kedua belah pihak untuk memberikan umpan balik secara maksimal. Selain itu, kedua partisipan dalam komunikasi ini memiliki peran yang fleksibel, yang memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih dinamis dan natural. Sedangkan, menurut Littlejohn yang juga dikutip dalam buku yang sama, komunikasi interpersonal adalah interaksi yang terjadi antara individu-individu. Dalam komunikasi ini, setiap individu terlibat dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, dengan tujuan untuk saling memahami dan membangun hubungan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dianggap sangat penting dalam membentuk interaksi sosial yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Ali Nurdin dalam bukunya yang berjudul “Teori Komunikasi Interpersonal” menjelaskan bahwa komunikasi antar individu ini adalah salah satu jenis komunikasi yang penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari manusia³⁷. Dari beberapa pendapat tentang definisi komunikasi interpersonal

³⁶ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Graha Ilmu, 2011): 174.

³⁷ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal* (Jakarta: Kencana, 2020), 189.

menurut para ahli, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai salah satu jenis komunikasi yang terjadi antara dua orang dengan tujuan saling memahami sehingga komunikasi interpersonal ini penting dan berguna di kehidupan manusia.

Tujuan utama dari komunikasi adalah untuk membangun pemahaman bersama, memperjelas informasi, mempengaruhi, atau bahkan untuk memperkuat hubungan sosial. Misalnya, seorang pembimbing di pesantren menggunakan komunikasi untuk membimbing santri agar mereka memahami aturan dan nilai-nilai pesantren. Unsur-unsur komunikasi secara umum terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu komunikator (orang yang menyampaikan pesan), komunikan (pihak yang menerima pesan), pesan (informasi yang ingin disampaikan), media (sarana atau cara penyampaian pesan, bisa melalui lisan, tulisan, atau isyarat), dan umpan balik (tanggapan dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan)³⁸.

Klasifikasi komunikasi interpersonal meliputi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi, pemeriksaan, dan wawancara³⁹. Interaksi intim terjadi dalam komunikasi antara anggota keluarga, teman dekat, atau individu yang memiliki ikatan emosional yang kuat. Percakapan sosial merupakan jenis interaksi yang bertujuan untuk menyenangkan orang lain dengan cara yang sederhana. Komunikasi ini penting dalam mengembangkan hubungan informal dalam suatu organisasi. Interogasi atau pemeriksaan dalam komunikasi interpersonal terjadi antara seseorang yang memiliki kontrol dan bisa meminta atau menuntut informasi dari orang lain. Wawancara dalam komunikasi interpersonal yakni proses terjadinya interaksi di mana dua orang terlibat dalam percakapan berupa tanya jawab.

³⁸ Nurul L Mauliddiyah, "Media Sosial Twitter sebagai Media Komunikasi," 2021, 6.

³⁹ Yessica Alfa Tassarani Harsono, "Pola Komunikasi dalam Transaksi Jual Beli Tanah Merah: Studi Kasus di Desa Kaligawe Kec. Karangdadap Kab. Pekalongan," 2017, 22–23, <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/14742>.

2. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa unsur-unsur yang harus dipahami agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan efektif. Beberapa unsur tersebut yakni, komunikator, komunikan, pesan, saluran, umpan balik, gangguan, dan bidang pengalaman.⁴⁰ *Pertama*, komunikator. Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan (pengirim). *Kedua*, komunikan. Komunikan adalah pihak yang menerima pesan dari komunikator (penerima). Dalam setiap komunikasi, selalu ada minimal dua orang yang saling berinteraksi. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan, keduanya berperan sebagai pengirim dan penerima pesan secara bergantian. Misalnya, dalam percakapan antara orang tua dan anak, keduanya tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan, sehingga terjadi pertukaran pesan secara terus-menerus. Dalam komunikasi interpersonal terdapat proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses di mana pengirim pesan mengubah pikirannya menjadi kata-kata atau simbol yang dapat dipahami oleh penerima. Sementara itu, *decoding* adalah proses penerima dalam menafsirkan pesan yang diterima agar bisa dipahami dengan benar. Dalam komunikasi interpersonal, proses *encoding* dan *decoding* berlangsung secara bergantian, memungkinkan kedua belah pihak untuk memahami dan merespons pesan dengan baik. *Ketiga*, unsur penting lainnya adalah pesan yang disampaikan. Pesan ini bisa berbentuk verbal maupun nonverbal. Pesan verbal meliputi kata-kata yang diucapkan, sedangkan pesan nonverbal dapat berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau simbol tertentu. Sering kali, kombinasi antara pesan verbal dan nonverbal digunakan untuk memberikan makna yang lebih jelas dan mendukung isi pesan yang ingin disampaikan. *Keempat*, agar pesan dapat sampai kepada penerima, diperlukan saluran (*channel*) komunikasi sebagai media penyampai pesan. Dalam komunikasi interpersonal, saluran komunikasi bisa berupa percakapan langsung, panggilan telepon, atau diskusi dalam kelompok. Komunikasi tatap muka umumnya lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi melalui

⁴⁰ Ari Wibowo Sembiring, Nindya Azzahra, dan Laila Ali Tanjung, "TOFEDU : The Future of Education Journal The Interpersonal Communication Process" 4, no. 2 (2025): 367–76.

media massa, karena memungkinkan adanya interaksi langsung yang lebih mendalam dan respons yang lebih cepat. *Kelima*, komunikasi tidak selalu berjalan dengan lancar karena sering kali terdapat gangguan (*noise*) yang menghambat penyampaian pesan. Gangguan ini bisa berupa gangguan fisik, psikologis, maupun semantik. Gangguan fisik dapat berupa suara bising atau interupsi yang menghalangi komunikasi. Gangguan psikologis terjadi ketika ada perbedaan emosi atau cara berpikir antara pengirim dan penerima, sehingga menghambat pemahaman pesan. Sementara itu, gangguan semantik muncul ketika kata-kata atau simbol yang digunakan memiliki makna ganda, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. *Keenam*, komunikasi interpersonal juga melibatkan umpan balik (*feedback*), yaitu tanggapan yang diberikan setelah menerima pesan. Umpan balik bisa berbentuk lisan maupun nonverbal, seperti anggukan kepala atau ekspresi wajah yang menunjukkan pemahaman atau ketidaksetujuan. Umpan balik yang diberikan dapat bersifat positif jika memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, atau negatif jika menyebabkan kesalahpahaman atau menimbulkan efek yang tidak diinginkan. *Ketujuh*, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh bidang pengalaman antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi akan berjalan lebih efektif jika kedua belah pihak memiliki pengalaman atau latar belakang yang serupa, karena mereka akan lebih mudah memahami konteks dan makna pesan yang disampaikan. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan pengalaman yang signifikan, risiko terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi akan lebih besar.

Dengan memahami ketujuh unsur ini, komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan lebih baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan menghasilkan dampak dan tujuan yang diharapkan. Komunikasi interpersonal bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cara untuk memecahkan

masalah dan mencapai tujuan. Diantara beberapa tujuan komunikasi interpersonal, antara lain⁴¹ :

1. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk menemukan diri pribadi. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita belajar lebih banyak tentang diri kita dan orang tersebut. Komunikasi interpersonal memberi kesempatan untuk berbicara tentang hal-hal yang kita sukai atau tentang diri kita. Dengan berbagi tentang diri kita, kita juga mendapatkan umpan balik yang berharga yang dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku kita.

2. Menemukan Dunia Luar

Melalui komunikasi interpersonal, kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita serta orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Interaksi ini membantu kita melihat dunia dari perspektif yang berbeda dan memperluas pemahaman kita terhadap lingkungan sekitar.

3. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Bermakna

Salah satu tujuan utama komunikasi interpersonal adalah untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dengan orang lain. Banyak orang ingin menjaga hubungan yang kuat dan penuh makna dalam kehidupan mereka.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

Melalui komunikasi interpersonal, kita memiliki kesempatan untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain. Interaksi ini memungkinkan kita untuk mempengaruhi cara berpikir dan bertindak orang lain melalui dialog dan diskusi.

5. Menemukan Kesenangan

Bermain atau bersenang-senang mencakup aktivitas yang bertujuan untuk mencari kesenangan. Percakapan dengan teman tentang kegiatan akhir pekan, diskusi tentang olahraga, atau menceritakan cerita lucu adalah

⁴¹ "Tujuan Komunikasi Interpersonal," BPMBKM Universitas Medan Area, diakses 15 Desember 2024, <https://bpmbkm.uma.ac.id/2023/04/04/tujuan-komunikasi-interpersonal/>.

contoh percakapan yang bertujuan untuk menghabiskan waktu dengan cara yang menyenangkan.

6. Untuk Membantu Sesama Manusia

Ahli psikologi klinis dan terapis menggunakan teknik komunikasi interpersonal dalam praktik profesional mereka untuk membantu klien. Kita juga bisa membantu orang lain melalui interaksi interpersonal sehari-hari. Sebagai contoh, memberikan dukungan kepada teman yang sedang mengalami masa sulit, seperti putus cinta, adalah bentuk komunikasi interpersonal yang bermanfaat.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam membentuk hubungan yang bermakna, memahami diri sendiri, maupun memperluas wawasan. Melalui komunikasi interpersonal sesama individu dapat saling berbagi pengalaman, mengubah sikap dan perilaku, serta mendukung sesama dalam berbagai situasi. Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kedekatan emosional dan memperkaya kehidupan sosial kita dan sebagai sarana yang manusia untuk berkembang secara pribadi, memperkuat ikatan sosial dengan sesama dan menciptakan kehidupan yang lebih saling mendukung.

3. Teori Komunikasi Interpersonal

Teori merupakan penjelasan mengenai suatu fenomena yang telah terbukti kebenarannya melalui pengujian. Dalam buku Jalaluddin Rakhmat, Kerlinger mendefinisikan teori sebagai kumpulan konstruk atau konsep, definisi, dan proposisi yang memberikan pandangan sistematis tentang suatu fenomena, dengan menjelaskan hubungan antar variabel⁴². Pemahaman mengenai teori ini menjadi dasar untuk menginterpretasikan fenomena komunikasi. Littlejohn berpendapat bahwa kegunaan teori komunikasi adalah untuk memfasilitasi pemahaman terhadap berbagai peristiwa komunikasi

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991): 318.

melalui kerangka teori yang relevan dengan proses komunikasi⁴³. Karena proses komunikasi sangat kompleks, teori komunikasi membantu memahami apa yang terjadi selama proses tersebut dan mempermudah adaptasi dalam berbagai situasi. Dengan memahami berbagai teori komunikasi, kita dapat menafsirkan pengalaman komunikasi secara lebih fleksibel, bermanfaat, dan terarah.

Salah satu teori komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengatasi masalah gegar budaya disebutkan oleh Ali Nurdin dalam bukunya berjudul “Teori Komunikasi Interpersonal” yakni teori adaptasi interaksi.⁴⁴

Teori Adaptasi Interaksi (*Interaction Adaptation Theory / IAT*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Judee Burgoon, Lesa Stern, dan Leesa Dillman⁴⁵. Teori ini secara resmi diperkenalkan oleh Burgoon bersama timnya pada tahun 1995. Teori ini berfokus pada bagaimana individu menyesuaikan perilaku komunikasi mereka berdasarkan kebutuhan (*requirements*), ekspektasi (*expectation*), dan keinginan (*desires*) dari pihak lain dalam suatu interaksi, terutama dalam konteks interaksi yang berlangsung sehari-hari.

- a. Kebutuhan dalam komunikasi interpersonal berkaitan dengan kebutuhan dasar individu dalam berinteraksi, seperti dukungan emosional dan rasa aman.
- b. Ekspektasi dalam komunikasi interpersonal merujuk pada norma dan harapan yang dimiliki individu dalam suatu interaksi.
- c. Keinginan mencerminkan harapan, tujuan atau hasil yang ingin dicapai seseorang melalui komunikasi yang ia lakukan.

Burgoon memberikan pernyataan bahwa adaptasi interaksi ini mampu menjawab permasalahan seorang terapis dengan klien⁴⁶. Dalam kasus

⁴³ Karen A. Littlejohn, Stephen W.; Foss, *Theories of Human Communication*, 9th ed. (Long Grove, IL: Waveland Press, 2009): 395.

⁴⁴ Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*. : 65

⁴⁵ Nurdin., *Teori Komunikasi Interpersonal* : 73

⁴⁶ Nurdin., *Teori Komunikasi Interpersonal* :74

ini, terapis menghadapi pilihan apakah mengambil inisiatif berbicara untuk mendorong respons klien atau tetap diam agar klien merasa perlu berbicara. Terapis dapat menyesuaikan strategi dengan karakteristik klien. Misalnya, klien yang cenderung pasif mungkin memerlukan dorongan verbal dari terapis. Sebaliknya, terapis dapat memanfaatkan keheningan untuk memberi ruang bagi klien untuk mengisi kekosongan. IAT membantu memahami bahwa strategi terbaik adalah yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi masing-masing individu. Terapis disini selaku komunikator dalam interaksi dengan klien sebagai komunikan. Terapis dapat memainkan peran penting dengan membaca kebutuhan emosional, sosial, dan ekspektasi klien tersebut. Adaptasi interaksi yang efektif juga melibatkan kemampuan untuk merespons secara fleksibel terhadap perilaku klien. Jika seorang klien menunjukkan kecemasan atau menarik diri, terapis dapat menggunakan pendekatan yang lebih ramah dan empatik untuk mendorong komunikasi. Sebaliknya, dalam situasi di mana klien terlihat terlalu bersemangat tetapi belum memahami apa yang disampaikan terapis, ia dapat memberikan arahan dengan cara yang bijaksana tanpa membuat klien merasa dikritik.

Judee Burgoon tertarik pada bagaimana individu beradaptasi dalam interaksi sosial. Teori ini mencakup sembilan prinsip utama.⁴⁷ Prinsip pertama menyatakan bahwa individu secara alami cenderung menyesuaikan pola interaksinya dengan orang lain. Misalnya, jika seseorang memberikan isyarat komunikasi atau stimulus kepada orang lain, maka orang tersebut cenderung memberikan respons, meskipun hanya sedikit. Hal ini merupakan bentuk adaptasi perilaku yang bertujuan untuk mempertahankan interaksi, kelangsungan hidup, serta koordinasi sosial. Prinsip kedua menjelaskan bahwa secara biologis, terdapat tekanan untuk berinteraksi dengan sesama, yang sewaktu-waktu dapat menciptakan kecocokan dalam komunikasi. Prinsip ketiga menekankan pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan manusia, di mana setiap individu membutuhkan keterhubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Prinsip keempat menyoroti aspek sosial

⁴⁷ Richard Oliver, "Teori Adaptasi Interaksi," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, 2013–15.

dalam interaksi, di mana individu cenderung membalas perilaku yang diterimanya berdasarkan norma, kesopanan, dan interaksi yang berlangsung secara rutin. Prinsip kelima membahas konsep timbal balik dalam komunikasi, yang sering kali berbentuk perilaku kompensasi. Contohnya, dalam lingkungan kerja, seorang karyawan cenderung memberikan respons positif seperti tersenyum atau tertawa ketika atasannya melakukan hal yang sama. Prinsip keenam menyatakan bahwa meskipun individu memiliki dorongan biologis dan sosial untuk beradaptasi, tingkat adaptasi ini akan bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti kesadaran diri, pemahaman terhadap orang lain, serta perbedaan budaya. Prinsip ketujuh membahas batasan dalam pola interaksi yang dapat dipengaruhi oleh aspek biologis, psikologis, dan kebutuhan sosial. Misalnya, individu dengan tingkat kebutuhan sosial yang rendah cenderung memiliki tingkat adaptasi yang lebih rendah dibandingkan mereka yang aktif dalam interaksi sosial. Prinsip kedelapan berfokus pada faktor-faktor interpersonal yang memengaruhi pola adaptasi, seperti kedekatan hubungan, lokasi interaksi, daya tarik, usia, dan jenis kelamin. Prinsip kesembilan menyoroti bagaimana perilaku komunikasi memiliki fungsi tertentu dalam adaptasi interpersonal, yang membedakannya dari perilaku individu yang bersifat terisolasi.

B. Pembimbing dan Santri

1. Pengertian Pembimbing dan Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pembimbing" diartikan sebagai seseorang yang memberikan bimbingan, pengajaran, pemimpin, atau penuntun⁴⁸. Secara istilah pembimbing adalah seseorang yang memberikan bimbingan, arahan, atau petunjuk kepada orang lain. Biasanya, pembimbing berperan dalam membantu perkembangan pribadi atau profesional seseorang, seperti dalam konteks pendidikan atau pelatihan dan pengajaran. Pengajaran bertujuan untuk membantu individu mencapai kemandirian dengan memanfaatkan berbagai materi, melalui interaksi, serta dengan memberikan bimbingan dan ide dalam suasana yang penuh perhatian

⁴⁸Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>.

dan sesuai dengan standar yang berlaku⁴⁹. Asal-usul kata "santri" dapat ditelusuri ke dua kemungkinan sumber. Pertama, kata ini diduga berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "santri," yang memiliki arti seseorang yang melek huruf atau terpelajar. Kedua, istilah tersebut juga dipercaya berasal dari bahasa Jawa, khususnya dari kata "cantrik," yang menggambarkan seorang murid yang menimba ilmu dari seorang guru⁵⁰. Sementara itu, Susi menjelaskan bahwa santri secara umum adalah "orang yang belajar dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri"⁵¹. Istilah "santri" sering merujuk kepada pelajar yang tinggal di suatu tempat yang dikenal sebagai pesantren. Santri adalah individu yang dengan sukarela meninggalkan rumah, orang tua, dan tempat tinggalnya untuk menetap di lembaga keagamaan guna mendalami ilmu agama. Dalam penelitian ini pembimbing merupakan individu yang mengajarkan, menuntun, memberikan bimbingan kepada santri baru di pondok pesantren.

2. Peran dan Tanggung Jawab Pembimbing Terhadap Santri

Pembimbing asrama dapat dianggap sebagai pendidik karena mereka bertanggung jawab dalam proses belajar santri di asrama. Oleh karena itu, peran pembimbing asrama di pesantren dapat disamakan dengan posisi ustadz atau guru. Tugas pembimbing adalah untuk menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki. Pembimbing juga bertanggung jawab atas kelancaran proses belajar peserta didik. Dari penjelasan tersebut, seorang pembimbing memiliki tugas untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didik. Selain itu, mereka juga perlu mengarahkan, menjaga, dan membimbing peserta didik atau santri. Ketika peran ini dijalankan oleh pembimbing asrama, mereka akan membantu santri

⁴⁹ Kafur Rodzdip, "Peran Pembimbing Asrama Putra Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kediri" 05 (2020): 14–35, <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/6111>.

⁵⁰ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren," *ASPIKOM* 2 (2016): 387.

⁵¹ Susi Pirdayani Yusmarlina, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Membangun Kedisiplinan Santri di TPQ An-Nur Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek," no. April (2020): 1–73.

dalam mengatasi masalah, menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar santri dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki, serta bertanggung jawab atas kelancaran proses belajar santri di pondok pesantren.⁵²

Ajaran Islam selalu mengajarkan guru untuk menggunakan metode atau teknik yang baik untuk menyampaikan berbagai jenis ilmu kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁵³

Dalam menjalankan peran dan tanggung jawab seorang pembimbing terhadap santri, tidak lepas akan kebutuhan komunikasi interpersonal yang efektif sebagai sarana pembimbing untuk dapat memberikan pengajaran yang baik kepada para santri. Menurut Devito, efektivitas komunikasi interpersonal dalam pendekatan humanistik bergantung pada lima kualitas utama :⁵⁴

Pertama, keterbukaan (*openness*), yaitu sikap seseorang dalam menerima masukan dari orang lain serta kesediaan untuk menyampaikan informasi penting kepada mereka. Kedua, empati (*empathy*), yakni kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami pengalaman serta perasaan mereka, melihat suatu permasalahan dari sudut pandang mereka, dan merasakan apa yang mereka alami seolah-olah mengalaminya sendiri. Seseorang yang memiliki empati dapat memahami

⁵² Rodzidip, "Peran Pembimbing Asrama Putra Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kediri."

⁵³ NU Online, "Al Quran dan Terjemah," diakses 12 Juni 2024, <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.

⁵⁴ Ahmad Fikri Fadli, "Peran Pembimbing Asrama dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan," *Literasiologi* 12 (2021): 300–320.

motivasi, sikap, serta harapan orang lain terhadap masa depan. Ketiga, sikap mendukung (*supportiveness*), yang mencerminkan adanya dukungan timbal balik antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi. Keempat, sikap positif (*positiveness*), yaitu menunjukkan sikap menghargai, bertanggung jawab, bersikap menyenangkan, serta saling menghormati dalam interaksi. Kelima, kesetaraan (*equality*), di mana baik komunikator maupun komunikan merasa berada pada posisi yang setara, sehingga keduanya dapat menyampaikan pendapat masing-masing secara seimbang. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila kedua belah pihak memahami standar yang dimiliki satu sama lain. Dengan demikian, seorang pembimbing dalam membina para santri hendaknya memiliki lima kualitas tersebut untuk dapat melakukan pendekatan dengan para santri di pesantren secara efektif.

3. Jenis Komunikasi Interpersonal Pembimbing dan Santri

Dalam komunikasi interpersonal, terdapat dua jenis komunikasi yang penting untuk dipahami, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Kedua jenis komunikasi ini memiliki karakteristik yang berbeda, yang mempengaruhi cara pesan disampaikan, dipahami, dan diterima oleh pihak yang terlibat. Jenis komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik merujuk pada interaksi antara dua individu, yaitu seorang komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang komunikan yang menerima pesan⁵⁵. Dalam komunikasi diadik, interaksi tersebut biasanya dilakukan secara langsung dan berkelanjutan, dengan komunikator berperan sebagai pusat perhatian yang fokus pada seorang komunikan. Komunikasi diadik merupakan proses tatap muka antara dua orang.

Menurut Pace, komunikasi diadik bisa dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara⁵⁶. Percakapan dilakukan dalam suasana yang santai dan informal, sedangkan dialog berlangsung dalam suasana yang lebih intim dan mendalam. Wawancara, di sisi lain, lebih

⁵⁵ Onong Uchana Effendi, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti, 2003),62.

⁵⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 32.

bersifat formal dan serius, di mana salah satu pihak mendominasi dengan mengajukan pertanyaan, sementara pihak lainnya memberikan jawaban. Jenis komunikasi interpersonal yang kedua yakni komunikasi triadik. Komunikasi triadik melibatkan tiga orang dalam proses interaksi, yang bisa berupa komunikasi verbal (lisan) maupun non-verbal (tulisan, gerakan tubuh, ekspresi wajah) . Menurut buku *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya* (2019) oleh Evi Novianti, komunikasi triadik adalah proses komunikasi yang melibatkan tiga individu, di mana satu orang bertindak sebagai komunikator dan dua lainnya sebagai komunikan. Sebagai bentuk komunikasi interpersonal, komunikasi triadik tidak seefektif komunikasi diadik karena dalam komunikasi triadik, komunikator harus memfokuskan perhatian pada dua komunikan. Berbeda dengan komunikasi diadik, di mana komunikator hanya fokus pada satu komunikan⁵⁷.

Kedua jenis komunikasi ini sangat penting untuk dapat menciptakan komunikasi antar individu yang efektif. Komunikasi diadik dan triadik membantu para pelaku komunikasi untuk saling mendengarkan, saling pengertian melalui kemampuan penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal.

C. *Culture shock*

1. Pengertian *Culture Shock*

Oberg menggambarkan *culture shock* sebagai reaksi negatif yang mendalam yang dialami seseorang ketika tinggal di lingkungan baru⁵⁸. Reaksi ini dapat menyebabkan perasaan depresi, frustrasi, dan kebingungan. Istilah ini mencerminkan ketidakpastian, di mana individu merasa tidak tahu apa yang harus dilakukan atau bagaimana cara beradaptasi di tempat yang baru, serta tidak mengetahui apa yang dianggap pantas atau tidak pantas. Terdapat

⁵⁷ Vanya Karunia Mulia Putri, “Komunikasi Triadik: Pengertian dan Contoh Komunikasinya,” Kompas.com, 2022, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/02/14/100000769/komunikasi-triadik--pengertian-dan-contoh-komunikasinya>.

⁵⁸ Diana Simanjuntak dan Rina Fitriana, “Culture Shock, Adaptation, and Self-Concept of Tourism Human Resources in Welcoming the New Normal Era,” *Society* 8, no. 2 (2020): 403–18, <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.200>.

berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya *culture shock*, diantaranya faktor sosial, teknologi, geografis, bahasa sehari-hari, ekonomi, adat istiadat, dan agama.

Gegar budaya atau *culture shock* merupakan respons individu terhadap lingkungan baru yang belum dikenalnya, yang sering kali memicu kecemasan akibat hilangnya tanda-tanda familiar dari lingkungan sebelumnya. *Culture shock* terjadi karena adanya perbedaan mendasar antara budaya yang satu dengan yang lain, sehingga individu yang memasuki budaya baru mengalami ketidakpastian atau kehilangan ekspektasi akan adanya kesamaan budaya. Selain itu, gegar budaya juga dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak memahami kebiasaan sosial dalam lingkungan baru, sehingga kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku.⁵⁹ Minimnya pemahaman terhadap budaya serta perbedaan dalam cara berkomunikasi menjadi faktor utama yang memicu munculnya gegar budaya bagi individu yang berpindah ke lingkungan baru.

Secara umum, semua bentuk tekanan mental maupun fisik yang dialami individu selama berada di lingkungan asing dapat dikategorikan sebagai gegar budaya. Hal ini umum terjadi pada individu yang merantau ke daerah dengan budaya berbeda, di mana mereka dituntut untuk memahami budaya baru. Namun, proses adaptasi tidak selalu berjalan mulus karena adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, serta norma komunikasi, yang memerlukan waktu untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gegar budaya dapat diminimalkan jika individu mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat tinggalnya, sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik, rasa nyaman meningkat, serta ketegangan akibat perbedaan budaya dapat diatasi. Dikutip oleh Riri bahwa menurut Anderson, terdapat empat tipe individu yang mengalami *culture shock*, yang disebut sebagai "*cultural shockers*":⁶⁰

⁵⁹ Sabrina Hasyiyati Maizan, Khoiruddin Bashori, dan Elly Nur Hayati, "Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock)," *Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 147, <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>.

⁶⁰ RIRI ANINDYA RAHMA, "Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera Dalam Menghadapi Culture Shock Di Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto," 2022.

1. *The Early Returnees*, yaitu individu yang sudah menyerah di tahap awal proses adaptasi. Mereka cenderung menggunakan strategi *fight* (melawan) atau *flight* (menghindar) untuk menyesuaikan diri dengan pihak yang memiliki kendali di lingkungan baru tersebut.

2. *The Time Servers*, yaitu mereka yang hanya melakukan interaksi dan pekerjaan dalam jumlah minimal, dengan tujuan agar bisa segera meninggalkan lingkungan tersebut tanpa benar-benar berusaha menyesuaikan diri.

3. *The Adjusters*, yaitu individu yang berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru dengan menyesuaikan perilaku mereka terhadap kebiasaan yang ada. Namun, adaptasi yang mereka lakukan cenderung biasa saja dan tidak terlalu efektif.

4. *The Participators*, yaitu individu yang mampu beradaptasi dengan baik dan menjalankan tugas mereka secara optimal. Mereka dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan baik.

2. Tanda-tanda *Culture Shock*

Culture shock adalah perasaan putus asa, ketakutan yang berlebihan, rasa sakit, dan keinginan yang kuat untuk kembali ke rumah. Perasaan ini muncul akibat rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Individu yang mengalami *culture shock* dapat merasakan putus asa yang mendalam, ketakutan yang berlebihan, bahkan kesedihan yang begitu kuat hingga muncul keinginan besar untuk kembali ke rumah. Perasaan ini muncul sebagai dampak dari keterasingan dan kesendirian akibat perbedaan budaya yang signifikan, membuat individu merasa tidak memiliki pegangan yang jelas dalam beradaptasi.⁶¹ Pertama, individu yang mengalami perasaan gegar budaya ini akan menjadi pesimis terhadap lingkungan barunya, merasa bahwa segala sesuatu terasa asing dan sulit untuk diterima. Kedua, kebingungan, kecemasan, dan disorientasi kerap muncul karena individu kesulitan memahami norma dan kebiasaan yang berbeda. Ketiga, ada

⁶¹ Kezia Sekeon, "Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT," *Acta Diurna Komunikasi* 2, no. 3 (2021): 1–14.

ketakutan akan penolakan dari masyarakat sekitar, yang semakin memperburuk perasaan tidak nyaman dan kurangnya rasa aman. Keempat, secara fisik *culture shock* juga dapat berdampak pada kesehatan, seperti munculnya nyeri perut dan sakit kepala akibat stres yang berkepanjangan. Kelima, kerinduan yang mendalam terhadap rumah, keluarga, dan teman-teman lama menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi, menambah beban emosional yang sudah berat. Keenam, individu akan merasa takut kehilangan status sosial atau kepercayaan diri karena tidak mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru. Semua reaksi ini menunjukkan bahwa *culture shock* bukan sekadar ketidaknyamanan sementara, tetapi proses psikologis yang memerlukan waktu, dukungan, dan strategi adaptasi yang tepat untuk dapat diatasi.

3. Tahapan *Culture Shock*

Menurut Oberg yang dikutip oleh Sekeon, bahwa setiap pendatang baru di suatu lingkungan yang tidak familiar akan mengalami *culture shock*, yang terdiri dari empat tahap atau fase⁶², yaitu :

1. Fase Bulan Madu : Fase ini ditandai dengan kegembiraan, harapan yang tinggi, dan euforia sebagai respons individu sebelum memasuki budaya baru.
2. Fase Pesakitan : Ini adalah fase krisis dalam *culture shock*, ketika individu mulai merasakan tantangan dari lingkungan baru yang sedang berkembang.
3. Fase Adaptasi : Pada fase ini, individu mulai memahami budaya barunya.
4. Fase Penyesuaian Diri : Di fase ini, individu telah memahami elemen kunci dari budaya baru seperti nilai-nilai, norma, keyakinan dan pola komunikasi.

Keempat fase ini menunjukkan bahwa *culture shock* merupakan proses bertahap yang membutuhkan waktu dan usaha untuk diatasi, di mana individu secara perlahan belajar menyesuaikan diri hingga akhirnya mampu beradaptasi dengan budaya baru secara lebih nyaman dan efektif.

⁶² Sekeon., "Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT," *Acta Diurna Komunikasi* (2021) : 9

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian berupa studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian empiris yang bertujuan untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.⁶³ Awalnya, metode ini banyak diterapkan di bidang ilmu sosial. Namun, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, studi kasus mulai diterapkan di berbagai bidang lainnya. Metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian yang berfokus pada pertanyaan utama seperti “bagaimana” atau “mengapa” terutama ketika penelitian membutuhkan kontrol minimal terhadap peristiwa yang diteliti dan memusatkan perhatian pada fenomena yang sedang berlangsung. Dalam penerapannya, peneliti studi kasus memberikan perhatian besar pada perancangan dan pelaksanaan penelitian⁶⁴. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam latar belakang dan interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek penelitian. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah memberikan gambaran rinci tentang latar belakang, karakteristik, dan sifat-sifat unik dari kasus atau status individu.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyajikan data secara utuh tanpa adanya manipulasi atau perlakuan khusus. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan jenis penelitian yang bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu peristiwa atau fenomena, dengan maksud mengungkap dan menjelaskan apa yang terjadi.⁶⁵ Jenis

⁶³ Kabupaten Pesisir et al., “Metodologi penelitian,” 2020, 61–72.

⁶⁴ Ratna Dewi Nur’aini, “Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku,” *INERSIA*, No. 1 16 (2020): 92, <https://journal.uny.ac.id/index.php/inersia/article/view/31319/13436>.

⁶⁵ Rusandi dan Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 3, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan beberapa variabel terkait dengan masalah yang dikaji. Selain itu, penelitian ini berfokus pada penafsiran dan penguraian data mengenai situasi aktual, serta sikap dan pandangan yang berkembang dalam masyarakat.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu beberapa bulan, yakni pada bulan Desember 2024 sampai Februari 2025 untuk mengamati interaksi sehari-hari antara pembimbing dan santri serta bagaimana implementasi komunikasi interpersonal pembimbing dan santri dalam upaya mengatasi *culture shock* di lingkungan pesantren.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2. Pondok pesantren ini terletak di Dusun Leler, Desa Randegan, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut sebagai informan, yaitu individu yang memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti terkait penelitian yang sedang dilakukan. Informan ini juga dapat disebut sebagai subjek penelitian atau responden dalam konteks penelitian kualitatif. Sementara, objek penelitian adalah masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian. Objek ini mencakup karakteristik atau kondisi dari sesuatu, baik itu benda, individu, atau hal lain yang menjadi pusat perhatian dan tujuan penelitian. Karakteristik yang dimaksud dapat meliputi sifat, kuantitas, dan kualitas, seperti perilaku, aktivitas, pendapat, pandangan, penilaian, serta sikap yang bisa berupa dukungan atau penolakan, simpati maupun antipasti.⁶⁶ Subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing di Pondok Pesantren Attaujieh

⁶⁶ Surokim, "Riset Komunikasi: Buku Pendamping Bimbingan Skripsi," *Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM & AspiKom Jawa Timur*, 2020, 285, <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/Buku-Riset-Komunikasi-Jadi.pdf>.

Al Islamy 2 yang bertanggung jawab dalam penanganan *culture shock* santri baru.

Adapun 15 informan dibawah ini adalah subjek yang mendukung dan relevan dengan topik penelitian yakni para pembimbing yang menangani *culture shock* dan santri yang mengalami *culture shock* serta beberapa teman terdekat santri sebagai informan tambahan dan pendukung penelitian, diantaranya :

1. Maulyda (pembimbing) dan Zahwa (santri)
2. Khilmatus Sa'adah (pembimbing) dan Safira (santri)
3. Tsania Ibriza (pembimbing) dan Meda (santri)
4. Dewi Nissaussalamah (pembimbing) dan Talitha (santri)
5. Zakia (teman dekat Zahwa)
6. Atya (teman dekat Safira)
7. Syakira (teman dekat Meda)
8. Syifa Fauzia (teman dekat Talitha)

Beberapa informan tersebut dipilih sebagai informan karena sesuai dengan indikator penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah implementasi komunikasi interpersonal antara pembimbing dan santri baru dalam upaya mengatasi *culture shock*.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumbernya.⁶⁷ Ini adalah sumber yang memberikan informasi langsung kepada peneliti atau pengumpul data. Data yang diperoleh dari sumber ini disebut data primer, yang berarti data tersebut adalah data asli atau yang terbaru. Untuk mendapatkan data primer, peneliti perlu melakukan penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini, data primer dapat diperoleh melalui metode observasi dan wawancara dengan pembimbing dan santri di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

⁶⁷ David tan, "Metode penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan penelitian Hukum," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 5 (2021): 1332–36, <https://core.ac.uk/download/pdf/490668614.pdf>.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh dari sumber lain atau dari hasil pengumpulan data peneliti di lapangan. Contohnya bisa berupa foto, dokumen, statistik, dan buku. Data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi data primer atau bisa juga menjadi data utama jika tidak ada informan untuk data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder bisa berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bagaimana implementasi komunikasi interpersonal pembimbing dengan santri baru yang mengalami *culture shock* di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung untuk mengumpulkan bukti-bukti yang dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, metode observasi sering digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi yang tidak terstruktur, yang berarti pengamatan dilakukan tanpa panduan yang ketat, sehingga peneliti dapat mengembangkan pemahaman berdasarkan situasi yang ada di lapangan. Peneliti berpartisipasi langsung dalam interaksi antara pembimbing dan santri, mengamati pola komunikasi serta strategi yang diterapkan pembimbing dalam mengatasi santri yang mengalami *culture shock* di pondok pesantren. Selain itu, peneliti juga mengamati dan mencatat komunikasi verbal maupun nonverbal selama proses observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaktif di mana informasi dikumpulkan melalui tanya jawab antara peneliti dan sumber⁶⁸. Dengan kemajuan teknologi, wawancara kini dapat dilakukan secara online maupun offline tanpa perlu bertatap muka langsung. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data, yang mencakup pertanyaan-pertanyaan komprehensif

⁶⁸ Pesisir et al., "Metodologi penelitian." (2021), 61-72

dan rinci mengenai bagaimana pembimbing mengimplementasikan komunikasi secara interpersonal dengan santri baru untuk upaya penanganan *culture shock* di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2. Alat yang digunakan dalam wawancara ini termasuk alat tulis dan perekam suara. Wawancara mendalam dilakukan dengan pembimbing dan santri. Wawancara dengan pembimbing membahas peran mereka dalam menangani keluhan santri yang mengalami *culture shock*, dampak, strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan hasil yang dicapai. Sementara itu, wawancara dengan santri difokuskan pada pengalaman mereka menghadapi *culture shock* di pesantren, interaksi mereka dengan pembimbing, dan pandangan mereka mengenai situasi yang dialami.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan sebagai pelengkap data penelitian. Dokumentasi sangat penting dalam penelitian kualitatif dan digunakan untuk melengkapi metode lain seperti wawancara dan observasi. Hasil observasi atau wawancara akan lebih meyakinkan jika disertai dengan dokumen yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan proses penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap subjek dan objek penelitian serta segala proses yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dianggap lengkap, peneliti kemudian melakukan analisis data. Dalam penelitian kasus dan penelitian kualitatif, analisis data biasanya hanya dapat dilakukan oleh peneliti itu sendiri, bukan oleh pembimbing, teman, atau pihak lain. Tahap analisis data adalah yang paling krusial, karena dari sini diperoleh informasi penting berupa temuan penelitian.⁶⁹ Peneliti memilih metode analisis data model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebaiknya dianalisis melalui tiga tahap sebagai berikut :

⁶⁹ Pesisir et al. (2021), 72

1. Tahap Pemilahan Data (Klasifikasi) : Peneliti mengklasifikasikan informasi yang diperoleh saat wawancara menurut kebutuhan untuk menanggapi rumusan masalah.
2. Tahap Penyajian Data : Pada tahap ini, seluruh data yang terkumpul dirangkum untuk verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi.
3. Tahap Verifikasi : Pengujian atau penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian ini dimana temuan diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan sebelumnya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Banyumas merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh K.H. Zuhurul Anam Hisyam (Gus Anam), Hj. Ny. Rodliyah Ghorro Maimoen Zubair (istri dari Gus Anam), serta Hj. Ny. Tsumanah Hisyam (kakak dari Gus Anam). Para pengajar di pesantren ini berasal dari berbagai pondok pesantren ternama, seperti Ponpes Al Anwar (Sarang), Ponpes Sidogiri, Ponpes Darul Lughoh Wa Da'wah (Dalwa), Ponpes At-Taujeh Al-Islamy (Induk), Ponpes Lirboyo, serta lulusan perguruan tinggi agama di Indonesia maupun Timur Tengah. Pesantren ini menerapkan sistem pendidikan berbasis kombinasi antara metode sorogan (privat) dan bandongan (klasikal). Fokus utama dalam kurikulumnya adalah penguasaan ilmu gramatika bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), yang bertujuan agar santri mampu mengakses literatur Islam dalam bahasa Arab sebagai sumber utama pemahaman agama.

Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy menyediakan program pendidikan utama, yaitu Program Tahfidzul Qur'an dan Program Dirosah Khosshoh. Program Tahfidzul Qur'an terbagi menjadi dua kategori, yaitu program reguler dan program khusus. Dalam program reguler, santri menghafal Al-Qur'an sambil menempuh pendidikan formal dengan target hafalan selesai dalam enam tahun, mulai dari jenjang SMP hingga SMA. Sementara itu, program khusus diperuntukkan bagi santri yang fokus sepenuhnya pada hafalan Al-Qur'an tanpa mengikuti pendidikan formal. Selain itu, terdapat Program Dirosah Khosshoh yang ditujukan bagi santri dengan minat tinggi dalam mengkaji kitab-kitab ulum syariah. Calon santri dalam program ini akan menjalani seleksi khusus dan mendapatkan bimbingan langsung dari K.H. Zuhurul Anam Hisyam. Lulusan program ini akan memperoleh syahadah yang dapat digunakan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri.

Pondok Pesantren Attaujeh Al Islamy 2 lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama "Andalusia". Pesantren ini memiliki jenjang pendidikan formal,

yakni SMP Islam Andalusia 1, SMP Islam Andalusia 2, SMA Islam Andalusia, MA Andalusia, dan Ma'had Aly Andalusia serta pendidikan nonformal berupa Madrasah Diniyah. Selain itu, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti Tahfidzul Qur'an, Kajian Kitab Kuning, Tahlil, Imamah, Khitobah, Muhadlarah (latihan pidato/dakwah), Seni Hadroh, program bahasa Arab dan Inggris, Pramuka, PMR, Paskibra, Sepak Bola, Marching Band, Bela Diri, serta pelatihan keterampilan hidup dan wirausaha.

Dirintis sejak tahun 2010, K.H. Zuhurul Anam Hisyam (Gus Anam) mendirikan Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 (Andalusia) di bawah Yayasan Al Anwar Al Hisyamiyyah. Pesantren ini menerapkan pendekatan konsep "*The Real Boarding School*". Pondok Pesantren ini memiliki visi mencetak generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan ahli dzikir. Untuk mewujudkan visi tersebut, K.H. Zuhurul Anam Hisyam mengembangkan pesantren modern dengan membangun lembaga pendidikan formal seperti SMP Islam Andalusia dan SMA Islam Andalusia, MA Andalusia hingga Ma'had Aly Andalusia. Fasilitas yang tersedia meliputi asrama santri putra dan putri, yang dapat menampung ribuan santri, serta berbagai sarana pendukung kegiatan belajar dan ekstrakurikuler.

Santri di Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy 2 memiliki jadwal harian yang terstruktur, dimulai sejak pukul 04.00 WIB. Dimulai dari persiapan sholat subuh berjama'ah, membaca Al-Qur'an, dan menghafal nadzom kitab. Setelah sholat Subuh berjamaah, santri mengikuti kegiatan wiridan dan pengajian pagi. Pada pukul 07.00 WIB, mereka berangkat ke sekolah formal atau madrasah diniyah. Setelah kembali dari sekolah, santri melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah, dilanjutkan dengan kegiatan diniyah siang dan sore, serta sholat Ashar. Menjelang malam, setelah sholat Maghrib berjamaah, santri mengikuti pengajian malam yang dipimpin oleh ustadz atau ustazah sesuai tingkatan masing-masing. Setelah sholat Isya, mereka melanjutkan jam belajar hingga pukul 22.00 WIB sebelum beristirahat. Kegiatan ini mencerminkan pola kehidupan yang disiplin dan berbasis pada nilai-nilai keislaman.

Dengan lingkungan yang kondusif dan sistem pendidikan yang komprehensif, Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam mencetak generasi penerus yang berkompeten dalam ilmu agama dan kehidupan sosial. Keberadaan Pondok Pesantren Attaujeh Al Islamy 2 sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki jumlah santri baru yang cukup besar setiap tahunnya menjadikannya objek penelitian yang relevan dalam mengkaji fenomena *culture shock*. Sistem pembelajaran berbasis tradisi pesantren, yang mengutamakan kedisiplinan, kemandirian, dan kepatuhan terhadap norma-norma keagamaan, sering kali menjadi tantangan bagi santri baru yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Selain itu, peran pembimbing dalam membantu santri baru beradaptasi dengan lingkungan pesantren menjadi faktor krusial dalam mengatasi *culture shock*. Interaksi interpersonal yang terjalin antara pembimbing dan santri berperan penting dalam membentuk kenyamanan, rasa memiliki, serta pemahaman terhadap nilai-nilai pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada implementasi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pembimbing dalam menangani *culture shock* santri baru di Pondok Pesantren Attaujeh Al Islamy 2.

B. Data Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis telah menemukan sejumlah informan yang memenuhi kriteria sebagai narasumber. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu beberapa bulan, yakni pada bulan Desember 2024 hingga Februari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pihak pondok pesantren, bahwa pada tahun 2024 santri putri baru yang masuk di Pondok Pesantren Attaujeh Al Islamy 2 berjumlah kurang lebih 336 santri. Dalam memilih informan penelitian tidak lepas dari program-program orientasi santri baru di Pondok Pesantren Attaujeh Al Islamy 2, seperti *lailaturra'uf*, Masa Orientasi Santri Baru, dan bimbingan praktik ubudiyah, serta berbagai tindakan lainnya yang mendukung proses adaptasi santri baru dan juga penanganan *culture shock* secara massal dan dengan pemanfaatan komunikasi kelompok di pesantren yang telah berlangsung pada Juli 2024. Program-program tersebut ditujukan bagi

seluruh santri putri baru sebagai bagian dari upaya pembimbing pondok pesantren dalam membantu proses adaptasi santri baru terhadap lingkungan pesantren. Setelah program tersebut berjalan, terdapat beberapa santri yang membutuhkan pendampingan secara lebih intensif. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah santri yang mengalami *culture shock* secara lebih signifikan sehingga membutuhkan pendampingan interpersonal yang lebih intensif dari pembimbing.

Pemilihan informan ini didasarkan pada evaluasi dan observasi penanganan pembimbing terhadap santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, baik dalam aspek bahasa, sosial, maupun aktivitas keseharian. Informan-informan berikut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengumpulan data serta melengkapi informasi yang akurat dan mendetail mengenai komunikasi interpersonal antara pembimbing dan santri baru dalam upaya menangani *culture shock* di pondok pesantren. Data informan diperoleh melalui wawancara dengan santri baru yang mengalami *culture shock* serta pembimbing yang mendampingi mereka selama proses adaptasi di lingkungan pondok. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti terdiri dari beberapa pembimbing dan santri sebagaimana tercantum di bawah ini :

1. Informan Pembimbing dan Santri 1

Nama Pembimbing : Maulyda

Nama Santri : Zahwa

Informan yang pertama yaitu Maulyda (pembimbing) dan Zahwa (santri). Maulyda merupakan salah seorang pembimbing santri yang berusia 23 tahun di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2. Maulyda berstatus sebagai pembimbing sudah sejak ia melakukan studi di Ma'had Aly Andalusia yang pada tahun 2024 kemarin diwisuda. Di pesantren tersebut para pembimbing akrab disapa dengan panggilan “mba”. Sudah hampir tiap ajaran baru di pondok pesantren terutama 3 tahun terakhir ini, Maulyda diamanahi untuk menjadi pembimbing santri. Mulai dari diamanahi untuk

membimbing satu hingga dua kamar dalam setahun dengan jumlah santri yang berbeda-beda tiap tahunnya. Dalam penelitian ini, Maulyda membimbing satu kamar santri seorang diri dengan santri sejumlah 26. Maulyda membimbing para santri yang berada di Kamar Hubabah 7.

Salah satu santri yang mengalami *culture shock* yang menjadi santri dibawah bimbingan Maulyda bernama Zahwa. Zahwa berusia 15 tahun. Selain menempuh pendidikan agama di pesantren, Zahwa juga mengikuti pendidikan formal dan duduk di bangku SMA. Zahwa merupakan santri yang berasal dari daerah Kebumen, Jawa Tengah. Semasa penelitian, penulis melihat Zahwa merupakan anak yang periang dan terlihat mampu mengikuti kegiatan selama di pesantren. Namun, Zahwa mengaku bahwa ia kerap mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Zahwa merasa bahwa teman-temannya kurang merespon dengan baik. Ini menjadi salah satu faktor Zahwa kurang bisa bersosial di pesantren. Zahwa mempunyai teman dekat bernama Zakia. Zakia merupakan teman satu kelas dengan Zahwa. Dalam kesehariannya di pesantren, Zakia sering bersama Zahwa dan melihat bagaimana interaksi antara Zahwa dan pembimbing.

2. Informan Pembimbing dan Santri 2

Nama Pembimbing : Khilmatus Saadah

Nama Santri : Safira

Informan yang kedua yakni Khilmatus Saadah atau yang akrab dipanggil “Mba Khilma”. Khilma merupakan pembimbing kamar bahasa. Kamar bahasa merupakan kamar yang dikhususkan untuk para santri yang mengikuti program bahasa arab di pesantren. Pembimbing berusia 20 tahun ini mampu mengampu kamar bahasa dengan jumlah santri 27 orang. Salah satu santri kamar bahasa yang menjadi informan penelitian penulis adalah Safira Nayli Mardiyah. Safira berusia 15 tahun. Santri kamar bahasa yang akrab disapa Safira ini merupakan santri yang duduk di kelas X SMA Islam Andalusia. Safira merupakan salah seorang santri yang mengalami *culture shock* pada saat awal masuk di pesantren. Safira mengaku bahwa ia sering

mengalami kendala dalam penggunaan Bahasa Jawa (*krama inggil*) yang sering digunakan di pesantren dalam kesehariannya. Safira berasal dari Cilacap, Jawa Tengah. Meskipun berasal dari Jawa Tengah dan kini tinggal di pesantren yang berada di Jawa Tengah, Safira pernah mengalami kesulitan dalam penggunaan Bahasa Jawa dikarenakan ia tumbuh sejak kecil dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang ia pakai sebelum masuk pesantren.

Dalam kesehariannya di pondok pesantren, Safira memiliki teman dekat bernama Atya. Atya merupakan teman satu kamar dan satu pembimbing dengan Safira. Mereka sama-sama dibimbing oleh Khilma. Dalam kesehariannya Atya sering melihat bagaimana interaksi antara Khilma sebagai pembimbing dalam menangani *culture shock* yang dialami oleh para santri salah satunya yakni Safira.

3. Informan Pembimbing dan Santri 3

Nama Pembimbing : Tsania Ibriza Ali

Nama Santri : Mahmeda

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Tsania. Santri sekaligus mahasantri di Ma'had Aly Andalusia ini berstatus sebagai pembimbing kamar Darus Shohihain I di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2 Putri. Jumlah santri yang berada di kamar Darus Shohihain I kurang lebih ada 25 santri. Pembimbing yang akrab disapa "Mba Tsania" ini berusia 23 tahun.

Informan santri ketiga dalam penelitian ini merupakan santri yang pernah dibimbing oleh Tsania dalam kasus *culture shock* di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2 bernama Mahmeda. Mahmeda atau yang akrab dipanggil Meda ini berasal dari Tuban, Jawa Timur. Meda berusia 15 tahun. Meda kerap mengalami *culture shock* terutama dari segi penyesuaian kegiatan juga jam tidur yang terbilang kurang di pesantren. Dalam kesehariannya, Meda sering menghabiskan waktu bersama Syakira. Syakira merupakan teman satu kamar dengan Meda. Syakira juga sering melihat bagaimana interaksi antara pembimbing dengan para santri di pesantren.

4. Informan Pembimbing dan Santri 4

Nama Pembimbing : Dewi Nissaussalamah

Nama Santri : Talitha Aribah Althaf

Informan yang keempat merupakan seorang pembimbing di kamar Darus Shohihain 3. Pembimbing tersebut bernama Dewi Nissaussalamah. Dewi berusia 23 tahun. Dewi merupakan pembimbing sekaligus mahasantri di Ma'had Aly Andalusia. Dewi mengampu jumlah santri yang cukup banyak dalam satu kamar yakni sejumlah 88 santri.

Dalam penelitian ini informan santri yang berada dibawah bimbingan Dewi bernama Talitha Aribah Althaf. Santri sekaligus siswa di SMA Islam Andalusia ini berasal dari Purbalingga, Jawa Tengah. Usia Talitha 15 tahun. Dalam pengalaman *culture shock* Talitha, ia mengaku kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Ia juga sering merasakan rindu rumah dan orang tua saat di pesantren. Perasaan rindu rumah menimbulkan kurangnya semangat beradaptasi dengan padatnya kegiatan di pesantren.

Di tengah padatnya kegiatan Talitha di pesantren, ia memiliki teman dekat bernama Syifa Fauzia atau yang akrab disapa Syifa. Syifa juga merupakan santri satu kamar yang dibimbing oleh Dewi. Syifa sering melihat bagaimana Dewi sebagai pembimbing mengatasi para santri yang rindu rumah dan mengalami *culture shock* di pesantren.

C. Hasil Penelitian

1. Bentuk *Culture Shock* Santri Baru

a. Informan Pembimbing dan Santri 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan Maulyda selaku pembimbing di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2, santri baru sering mengalami *culture shock* dalam berbagai aspek. Salah satu bentuk *culture shock* yang sering terjadi adalah perbedaan pola hidup dan aturan yang lebih ketat dibandingkan dengan kehidupan mereka di rumah.

Maulyda menjelaskan, "*Santri baru kerap mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan jadwal harian yang terstruktur, seperti waktu bangun tidur yang lebih awal, kewajiban mengikuti pengajian, serta keterbatasan dalam penggunaan perangkat elektronik.*"⁷⁰

Sementara, berdasarkan hasil wawancara dengan santri informan pertama bernama Zahwa juga mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa terkejut dengan lingkungan pesantren yang berbeda dari kehidupannya sebelum mondok. Zahwa mengaku ia mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan senior dan mengikuti tata krama serta budaya komunikasi yang berlaku.

Zahwa mengaku, "*Salah satu tantangan yang saya hadapi adalah penyesuaian dengan aturan ketat terkait kedisiplinan. Saya sempat merasa kesulitan dalam memahami budaya komunikasi di pesantren, terutama dalam hal berbicara dengan senior dan mengikuti tata krama yang berlaku. Saya juga mengalami perasaan rindu keluarga yang membuat saya semakin sulit untuk beradaptasi di minggu-minggu awal.*"⁷¹



Gambar 1 : Santri *culture shock* belum mampu berinteraksi dengan teman dan santri yang sudah mampu berinteraksi

⁷⁰ Wawancara dengan Pembimbing 1, 9 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

⁷¹ Wawancara dengan Santri 1, 9 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat perbedaan yang signifikan antara santri *culture shock* dengan para santri yang mampu beradaptasi. Santri dengan kesulitan berinteraksi cenderung lebih suka menyendiri. Mauliyda menambahkan bahwa *culture shock* yang dialami santri baru sering menimbulkan kendala pada semangat santri mengikuti kegiatan di pesantren sehingga perlu kontrol dan peringatan rutin terutama saat masuk waktu sholat berjama'ah. Hal ini menunjukkan, perlu adanya pendampingan secara lebih personal dan intensif untuk mengatasi *culture shock* pada santri baru.

*"Dalam penyesuaian kegiatan di pesantren, saya berusaha penuh mengingatkan bahkan mengunjungi santri, terutama dalam mengingatkan untuk sholat berjamaah, saya lebih sering ajak interaksi anak-anak baru siapa tau ada kendala" ujarinya.*⁷²

b. Informan Pembimbing dan Santri 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pembimbing dan santri kedua, Khilma selaku pembimbing, serta Safira sebagai santri yang mengalami *culture shock*, diketahui bahwa bentuk *culture shock* yang dialami adalah perbedaan penggunaan bahasa dalam kehidupan di pondok pesantren dengan di rumah. Selain itu Safira mengalami kesulitan dalam hal menulis pegon Arab Jawa yang digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren.

Safira mengungkapkan, *"Selain saya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan jadwal harian yang ketat, pas awal masuk pondok aku belum bisa pegon, sedangkan di pondok sini belajarnya pakai pegon arab jawa, saya juga belum bisa krama inggil"*⁷³

⁷² Wawancara dengan Pembimbing 1, 9 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

⁷³ Wawancara dengan Santri 2, 9 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.



Gambar 2 : Santri dalam proses belajar menulis pegon

Dari sudut pandang pembimbing, Khilma menyatakan bahwa banyak santri baru yang mengalami kendala dalam menulis pegon serta pemahaman berbahasa krama inggil.

"Banyak santri baru yang mengalami culture shock biasanya terlihat dari anak kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan di pondok. Salah satu contoh nyata adalah Safira, yang pada awalnya merasa kesulitan dalam memahami krama inggil juga pegon (tulisan Arab Jawa) yang sering digunakan dalam pembelajaran di pondok."⁷⁴

Kesulitan Safira dalam memahami bahasa menunjukkan bentuk *culture shock* dalam komunikasi.

c. Informan Pembimbing dan Santri 3

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pembimbing dan santri ketiga, Tsania selaku pembimbing di pondok pesantren, serta Mahmeda (santri) dan Syakira (teman santri), dapat diketahui bahwa banyak santri baru mengalami *culture shock* ketika pertama kali masuk ke lingkungan pesantren.

⁷⁴ Wawancara dengan Pembimbing 2, 9 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

Tsania mengungkapkan, "*Bentuk culture shock yang paling umum terjadi sama santri mungkin pola makan, jam tidur yang terbelang sedikit dan kebiasaan sehari-hari. Beberapa santri merasa sulit beradaptasi dengan jadwal makan yang telah ditentukan, menu makanan yang berbeda dari rumah, serta aturan penggunaan waktu yang lebih ketat dibandingkan dengan saat mereka masih tinggal bersama keluarga.*"⁷⁵

Mahmeda juga mengungkapkan kesulitannya, "*Aku cukup sulit soal adaptasi jam tidur, jam tidur disini lebih malam dan bangun lebih pagi untuk melaksanakan ibadah serta kegiatan lainnya.*"

Pernyataan Mahmeda menunjukkan bahwa adaptasi terhadap pola hidup di pesantren merupakan tantangan bagi santri baru.



Gambar 3 : Santri *culture shock* terhambat mengikuti kegiatan di pesantren

Terlihat santri baru yang mengalami *culture shock* tidak mengikuti kegiatan sebagaimana santri lain yang sudah beradaptasi dengan jadwal yang ada. Menurut informan pembimbing ketiga, santri baru kerap

⁷⁵ Wawancara dengan Pembimbing 3, 9 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

terhambat dalam mengikuti kegiatan keseharian di pesantren karena belum mampu beradaptasi dengan padatnya jadwal yang ditentukan.

*“Akibat culture shock ini kadang santri tuh jadi suka pura-pura sakit, kadang juga malas, kadang juga sakit beneran pas waktu diingatkan untuk kegiatan, sehingga sering absen tidak ikut kegiatan”.*⁷⁶

d. Informan Pembimbing dan Santri 4

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan keempat, pembimbing kamar Darus Shohihain 3, Dewi Nisaussalamah, serta santri yang dibimbingnya, Talitha Aribah Althaf, diketahui bahwa Talitha mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan pesantren dan sering merasakan rindu keluarga di rumah (*homesick*).

Talitha mengaku, *"Aku sering banget kangen rumah, kangen orang tua. Kadang kalau malam aku sampai nangis karena merasa nggak betah di sini. Kadang bikin aku jadi nggak semangat ngapa-ngapain"*.⁷⁷



Gambar 4 : Santri baru mengaku *homesick* saat dijenguk keluarga

Dalam hasil wawancara bersama Dewi, ia menyatakan bahwa bentuk *culture shock* yang sering dialami para santri baru di pesantren

⁷⁶ Wawancara dengan Pembimbing 3, 9 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

⁷⁷ Wawancara dengan Santri 4, 9 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

adalah mereka sering menangis dan mengadu rindu keluarga di rumah dan mengadu ingin pulang.

“Bentuk culture shock yang paling sering sih ya santri suka kangen rumah, ngga jarang juga santri nangis minta pulang”.⁷⁸

Berdasarkan hasil penelitian dengan keempat informan diatas, *culture shock* santri baru di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2 dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu perbedaan pola hidup dan disiplin, hambatan dalam komunikasi, kesulitan dalam menyesuaikan pola makan dan tidur, serta *homesick*. Fenomena ini sejalan dengan tahapan *culture shock* menurut Oberg, di mana mayoritas santri baru berada dalam fase pesakitan yang ditandai dengan stres dan kesulitan beradaptasi. Oleh karena itu, peran pembimbing sangat diperlukan untuk membantu santri melalui fase ini dengan strategi komunikasi interpersonal yang efektif.

2. Implementasi Komunikasi Interpersonal Pembimbing dalam Menangani Culture Shock Santri Baru

a. Informan Pembimbing dan Santri 1

Maulida menyadari bahwa *culture shock* yang dialami santri dapat berdampak pada perilaku dan keseharian mereka. Oleh karena itu, ia menerapkan komunikasi interpersonal untuk membantu santri seperti Zahwa yang mengalami *culture shock* dalam proses adaptasi.

"Saya melakukan pendekatan personal dengan secara aktif mendekati Zahwa, mengajaknya berbicara, dan menanyakan bagaimana perasaannya. Saya juga memberikan dukungan emosional dan berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman bagi Zahwa agar ia merasa lebih diterima dan tidak ragu untuk bercerita tentang kesulitannya. Biasanya saya ngobrol tuh pas jam nyimak hafalan mereka. Saya juga sering mengingatkan dan mengunjungi santri secara langsung ke semua anak bimbing kamar saya,

⁷⁸ Wawancara dengan Pembimbing 4, 9 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

terutama dalam menjalankan kewajiban seperti shalat berjama'ah dan mengikuti pengajian." ⁷⁹



Gambar 5 : Pembimbing menyimak hafalan santri dan mengajaknya berinteraksi setelahnya

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, dalam implementasi komunikasi interpersonal oleh pembimbing dan santri informan pertama menunjukkan bahwa pembimbing melakukan jenis komunikasi diadik (komunikasi yang melibatkan dua individu) yang diterapkan dalam bentuk percakapan atau obrolan santai. Pesan verbal yang disampaikan berupa pemberian motivasi dan dukungan, sementara pesan nonverbal, seperti posisi duduk yang berdekatan untuk membantu memperkuat kenyamanan santri dan membantu santri agar terasa dekat dengan pembimbing.

b. Informan Pembimbing dan Santri 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma, pembimbing di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2, serta Safira, santri yang mengalami *culture shock*, diketahui bahwa perbedaan penggunaan bahasa

⁷⁹ Wawancara dengan Pembimbing 1, 16 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

di pondok pesantren dengan di rumah menjadi tantangan utama dalam proses adaptasi santri baru. Sebagaimana pada kasus Safira yang belum terbiasa dalam penggunaan bahasa krama inggil sebagai bahasa keseharian di pesantren serta penggunaan pegon Arab Jawa dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

Interaksi antara Khilma dan Safira dalam menangani *culture shock* yang dialami santri baru menunjukkan dominasi komunikasi diadik. Komunikasi ini terjadi secara langsung antara dua individu, di mana Khilma sebagai pembimbing berperan aktif dalam membantu Safira beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pace, komunikasi diadik dapat berupa percakapan, dialog, atau wawancara. Dalam interaksi ini, komunikasi diadik terlihat melalui percakapan santai antara Khilma dan Safira, seperti saat Khilma menanyakan kesulitan yang dialami Safira dalam menulis pegon :

"Safira, mba perhatiin kamu masih kesulitan nulis pegon. Ada kesulitan nggak?"

Percakapan ini menunjukkan adanya komunikasi interpersonal yang akrab dan mendukung, di mana Safira merespons dengan nada ragu,

"Iya, Mba. Aku masih suka bingung juga belum terbiasa cepet kalo lagi di dikte pas diniyah."

Selain percakapan santai, interaksi ini juga mengandung unsur dialog yang lebih mendalam. Khilma secara aktif menggali kesulitan yang dihadapi Safira dan memberikan bimbingan yang sesuai, sebagaimana ia sampaikan,

"Saya secara aktif berkomunikasi dengan Safira, menanyakan kesulitannya, dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Saya juga sering melakukan interaksi dengan para"

*santri dan mengontrol ketika jam belajar di pesantren berlangsung.*⁸⁰

Bentuk komunikasi ini mencerminkan peran pembimbing dalam menciptakan suasana komunikasi yang mendukung dan membantu proses adaptasi santri baru. Selain itu, Khilma juga menunjukkan dukungan emosional kepada Safira dengan memberikan motivasi dan bimbingan secara langsung. Hal ini tampak dalam pernyataannya,

"Santai aja, pelan-pelan nanti juga terbiasa. Ini udah bagus kok, aku ajarin sama buat latihan ya."

Kalimat ini menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri santri dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru.



Gambar 6 : Khilma berbincang dengan Safira dan temannya tentang keseharian di pesantren

Meskipun komunikasi yang terjadi lebih banyak bersifat diadik, terdapat momen di mana komunikasi triadik juga terjadi, terutama saat Khilma berbincang dengan Safira dan santri lainnya. Dalam dokumentasi hasil observasi penulis, terlihat bahwa interaksi tidak hanya berlangsung antara dua orang, tetapi juga melibatkan lebih dari satu santri. Dalam situasi ini, komunikasi berubah menjadi komunikasi triadik, di mana Khilma

⁸⁰Wawancara dengan Pembimbing 2, 16 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

sebagai komunikator harus membagi perhatian kepada lebih dari satu komunikan. Namun, komunikasi diadik tetap menjadi strategi yang lebih efektif dalam memberikan perhatian penuh kepada Safira dan membantu proses adaptasinya secara lebih personal. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Khilma dalam menangani *culture shock* santri baru lebih dominan bersifat diadik, yang ditunjukkan melalui percakapan, dialog mendalam, serta dukungan emosional yang membangun kenyamanan dan kepercayaan diri santri.

c. Informan Pembimbing dan Santri 3

Berdasarkan pengamatan penulis, interaksi yang terjadi antara Tsania selaku pembimbing santri baru dari Mahmeda menunjukkan penerapan komunikasi diadik. Sebagai pembimbing, Tsania menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih personal, di mana ia berusaha membangun kedekatan dengan Mahmeda melalui diskusi santai dan komunikasi yang menenangkan.

Bentuk komunikasi ini sesuai dengan teori komunikasi diadik yang dijelaskan oleh Pace, yang mencakup percakapan informal serta dialog yang lebih mendalam. Dalam hal ini, komunikasi diadik terlihat saat Tsania secara aktif mendengarkan keluhan santri dan memberikan respons yang suportif. Tsania menjelaskan,

*"Saya sering mendengarkan keluhan santri dan memberikan penjelasan yang bersifat menenangkan. Misalnya, dalam menghadapi kesulitan santri dalam beradaptasi dengan jadwal, saya menjelaskan alasan di balik aturan tersebut, seperti pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan pesantren."*⁸¹

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan Tsania tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada santri mengenai

⁸¹ Wawancara dengan Pembimbing 3, 16 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

alasan di balik aturan yang diterapkan di pesantren. Hal ini membantu Mahmeda dalam memahami dan menerima lingkungan baru yang awalnya terasa sulit baginya. Mahmeda sendiri mengakui bagaimana dukungan dari pembimbing membantunya dalam proses adaptasi, sebagaimana ia ungkapkan,

"Awalnya, saya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan aktivitas harian di pesantren. Namun, berkat support dari pembimbing, saya perlahan mulai memahami apa yang sedang saya jalani di pesantren".⁸²



Gambar 7 : Tsania berbincang santai dengan Mahmeda dan temannya

Selain komunikasi diadik yang dilakukan secara langsung antara Tsania dan Mahmeda, terdapat juga implementasi komunikasi triadik ketika Tsania berbincang dengan Mahmeda dan santri lainnya secara bersamaan. Hal ini terlihat dalam gambar yang menunjukkan interaksi antara pembimbing dengan lebih dari satu santri. Dalam situasi ini, Tsania harus membagi perhatiannya kepada dua komunikan, yang sesuai dengan karakteristik komunikasi triadik. Namun, meskipun komunikasi triadik terjadi, pendekatan komunikasi diadik tetap lebih dominan dalam membangun keterbukaan dan kenyamanan bagi Mahmeda, terutama dalam mengatasi kesulitan adaptasi yang ia hadapi.

⁸² Wawancara dengan Santri 3, 16 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang diterapkan Tsania dalam menangani *culture shock* santri baru menekankan pada komunikasi diadik yang bersifat mendukung, menenangkan, serta membangun kedekatan antara pembimbing dan santri.

d. Informan Pembimbing dan Santri 4

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kamar Darus Shohihain 3, Dewi Nissaussalamah, serta santri yang dibimbingnya, Talitha Aribah Althaf, diketahui bahwa Talitha mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan pesantren. Talitha, yang berasal dari Purbalingga dan merupakan siswa di SMA Islam Andalusia, mengaku sering merasakan rindu rumah (*homesick*) dan kehilangan kedekatan dengan orang tua. Hal ini berdampak pada kurangnya semangat dalam mengikuti kegiatan kepesantrenan, yang memiliki jadwal cukup padat.

Interaksi antara Dewi Nissaussalamah dan Talitha Aribah Althaf dalam menangani *culture shock* menunjukkan penerapan komunikasi interpersonal yang suportif, dengan kombinasi komunikasi diadik dan triadik. Sebagai pembimbing kamar Darus Shohihain 3, Dewi bertanggung jawab atas 88 santri, termasuk Talitha, yang mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan pesantren akibat rasa rindu rumah (*homesick*). Dalam situasi ini, Dewi menerapkan pendekatan komunikasi interpersonal yang bersifat suportif, seperti memberikan motivasi, nasehat, dan berbagi pengalaman pribadi dengan santri. Ia menjelaskan,

"Untuk lebih menyemangati para santri ya kasih seperti nasihat, motivasi, dan penyampaian pengalaman pribadi. Untuk pendekatan dalam interaksi dengan santri ya paling seperti saya kasih ekspresi empati, senyuman, dan sentuhan emosional yang memberikan rasa aman bagi santri. Saya juga kerap mengajak para santri memberikan surprise dan doa bersama di hari ulang tahun santri,

agar mereka merasa nyaman dan senang berada di lingkungan pesantren."⁸³

Penerapan komunikasi diadik terlihat dalam cara Dewi berinteraksi langsung dengan Talitha, khususnya dalam menangani perasaan *homesick* yang mendalam. Dewi memberikan perhatian khusus dengan menjadwalkan waktu bagi Talitha untuk menghubungi keluarganya menggunakan ponsel pembimbing, sebagai bentuk dukungan emosional agar santri lebih tenang. Ia menyampaikan,

*"Kalau lagi kumat kangen rumahnya kadang suka minta pulang, saya jadwalkan untuk telpon keluarga di rumah lewat handphone saya supaya lebih tenang dan semangat lagi".*⁸⁴

Komunikasi diadik ini memungkinkan pembimbing dan santri untuk berbagi perasaan secara lebih mendalam, yang dapat meningkatkan keterbukaan serta rasa nyaman dalam proses adaptasi.



Gambar 8 : Santri *culture shock* menghubungi keluarga di rumah menggunakan ponsel yang disediakan pembimbing

⁸³ Wawancara dengan Pembimbing 4, 16 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

⁸⁴ Wawancara dengan Pembimbing 4, 16 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2.

Selain komunikasi diadik, interaksi antara Dewi dan seluruh santri dalam kamar Darus Shohihain 3 menunjukkan adanya komunikasi triadik. Hal ini terlihat dalam kegiatan kebersamaan seperti perayaan ulang tahun santri, di mana Dewi mengajak seluruh santri untuk terlibat dalam memberikan kejutan dan doa bersama. Aktivitas ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi santri, termasuk Talitha, agar merasa lebih diterima dan dihargai di pesantren. Dukungan dari teman sebaya juga menjadi bagian penting dalam proses adaptasi Talitha. Syifa Fauzia, teman dekat Talitha, turut berperan dalam memberikan dukungan emosional dan menemani Talitha agar ia merasa lebih nyaman di lingkungan pesantren. Syifa menyatakan,

*"Saya sering memberikan semangat dan menemani Talitha di pesantren, paling ngga biar jadi merasa lebih senang di lingkungan barunya dan ngga kangen rumah terus biar bisa betah bareng disini"*⁸⁵



Gambar 9 : Foto bersama santri kamar darus shohihain 3 di acara syukuran ulang tahun salah seorang santri

Dengan demikian, pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan Dewi dalam menangani *culture shock* santri mencakup komunikasi diadik yang berfokus pada dukungan emosional langsung, serta

⁸⁵Wawancara dengan Syifa Fauzia, 16 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy
2.

komunikasi triadik yang melibatkan interaksi sosial dalam kelompok untuk menciptakan rasa kebersamaan.

3. Tindakan Pembimbing dalam Proses Adaptasi Santri Baru

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, selain melakukan komunikasi interpersonal dengan para santri yang mengalami *culture shock*, pembimbing di Pondok Pesantren Attaujieh Al-Islamy 2 menerapkan sejumlah program yang dirancang sebagai tindakan untuk mendukung proses penyesuaian diri para santri baru. Program-program tersebut antara lain :

1. *Lailatutta'aruf*

Lailatutta'aruf yaitu malam pengenalan antara santri baru dengan pengasuh, pembimbing, pengurus, serta ustadz dan ustadzah. Selain itu, malam tersebut juga diisi dengan kegiatan sholawat bersama yang cukup meriah dengan diikuti oleh seluruh santri, baik santri lama maupun santri baru.



Gambar 10 : Antusias santri mengikuti kegiatan *Lailatutta'aruf*

Berdasarkan pengamatan penulis, kegiatan ini memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional antara santri dengan pihak pesantren. Selain itu, dalam wawancara dengan beberapa santri, mereka mengungkapkan bahwa melalui *Lailatutta'aruf*,

mereka merasa lebih nyaman dan memiliki gambaran awal tentang kehidupan di pesantren.

2. Masa Orientasi Santri Baru (MOSBA)

Selain *Lailatutta'aruf*, terdapat program MOSBA (Masa Orientasi Santri Baru) yang dirancang untuk memberikan pemahaman tentang aturan, nilai-nilai, serta budaya pesantren. Dalam wawancara dengan pembimbing santri, dijelaskan bahwa program ini mencakup berbagai aktivitas seperti pengenalan jadwal harian, sesi motivasi, dan pelatihan kemandirian. Berdasarkan pengamatan penulis, program ini membantu santri dalam menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan pesantren, terutama bagi mereka yang belum pernah tinggal di lingkungan berbasis asrama.



Gambar 11 : Kegiatan Masa Orientasi Santri Baru Pondok Pesantren Attaujeh Al Islamy 2 Putri

3. Bimbingan Praktik Ubudiyah

Tindakan ini dilakukan bersama para ustadzah. Program ini mencakup pembelajaran shalat, membaca Al-Qur'an, serta adab dalam beribadah. Berdasarkan pengamatan penulis, kegiatan ini tidak hanya membantu dalam aspek spiritual, tetapi juga mempererat hubungan antara santri baru dan pembimbing.



Gambar 12 : Suasana para santri baru di sesi bimbingan praktik ubudiyah bersama ustazah dan pembimbing

4. Pentas Drama Santri

Selain kegiatan berbasis edukasi, pihak pesantren juga menyediakan program rekreasi seperti penampilan drama santri yang dilaksanakan seminggu sekali. Drama ini bertujuan sebagai hiburan di sela-sela kegiatan yang padat serta menjadi sarana ekspresi bagi santri.



Gambar 13 : Kegiatan Pentas Drama Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, mereka merasa bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam mengurangi stres dan kejenuhan, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan

umum. Dari pengamatan penulis, penampilan drama ini juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan antar santri, terutama bagi mereka yang masih dalam proses adaptasi.

5. Majalah Dinding Santri

Sebagai bentuk kreativitas santri, dilakukan pula pembaruan karya Majalah Dinding Santri, yang berisi berbagai tulisan, puisi, serta karya seni dari para santri. Menurut hasil wawancara dengan pembimbing, majalah dinding ini menjadi wadah bagi santri untuk menuangkan pemikiran dan pengalaman mereka selama di pesantren. Berdasarkan pengamatan penulis, aktivitas ini mendorong santri untuk aktif berkarya dan mengembangkan minat dalam bidang literasi.



Gambar 14 : Para santri setelah memasang berbagai karya mereka di majalah dinding pondok pesantren

6. Kebijakan Penjengukan Santri Baru Setelah 40 Hari

Selain berbagai program adaptasi, pesantren juga memiliki aturan terkait penjengukan santri baru. Berdasarkan kebijakan pesantren, santri baru hanya diperbolehkan menerima kunjungan dari keluarga setelah 40 hari pertama di pesantren. Menurut hasil wawancara dengan pembimbing, kebijakan ini bertujuan agar santri dapat lebih fokus dalam proses adaptasi tanpa gangguan dari faktor eksternal.



Gambar 15 : Suasana penjemputan santri baru yang bertempat di SMA Islam Andalusia

Program-program tersebut menjadi bagian dari implementasi komunikasi yang ditetapkan pesantren guna mendukung para santri baru dalam proses adaptasi. Kegiatan ini ditujukan untuk seluruh santri baru di pesantren Attaujieh Al Islamy 2. Namun apabila setelah pelaksanaan program-program tersebut terdapat beberapa santri yang masih mendapat kendala adaptasi sebagaimana *culture shock*, masing-masing dari santri yang mengalami hal tersebut akan diberi pendampingan secara lebih intensif dan personal yang dilakukan oleh pembimbing kamar masing-masing sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa informan pembimbing dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri baru mengalami empat tahapan *culture shock* sebagaimana dijelaskan oleh Oberg (1960), yaitu fase bulan madu, fase pesakitan, fase adaptasi, dan fase penyesuaian diri.

1. Fase Bulan Madu : Pada awal kedatangan, sebagian besar santri merasa antusias dan penasaran dengan suasana pesantren. Mereka memiliki harapan tinggi terhadap pengalaman baru yang akan mereka jalani. Hal ini terlihat dari pernyataan Safira, santri asal Cilacap, yang menyatakan :

"Awalnya senang banget, karena merasa bakal punya banyak teman baru dan bisa belajar lebih banyak di pesantren."⁸⁶

2. Fase Pesakitan (*Crisis Stage*) : Setelah beberapa minggu, santri mulai merasakan tantangan dalam beradaptasi, terutama dalam aspek komunikasi, kedisiplinan, dan kehidupan sosial. Pada fase ini, mereka mulai merasakan *homesick*, kecemasan, dan ketidakpastian dalam memahami norma yang berlaku di pesantren. Talitha, santri asal Purbalingga, mengungkapkan:

"Aku sempat nangis tiap malam karena kangen rumah dan belum terbiasa dengan jadwal yang padat di pesantren."⁸⁷

3. Fase Adaptasi : Seiring waktu, sebagian besar santri mulai memahami pola kehidupan pesantren dan menemukan cara untuk menyesuaikan diri. Misalnya, Zahwa mulai mencoba mengikuti cara komunikasi teman-temannya, sementara Talitha mulai mengatasi *homesick* dengan lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya.

4. Fase Penyesuaian Diri : Pada tahap ini, santri mulai merasa lebih nyaman dengan lingkungan barunya. Mereka dapat berkomunikasi dengan lebih lancar, memahami norma yang berlaku, dan mulai menganggap pesantren sebagai rumah kedua mereka.

Dalam proses adaptasi ini, adanya berbagai program dan kebijakan yang diterapkan serta peran pembimbing dalam membantu santri baru menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan pesantren menjadi hal yang sangat krusial. Baik melalui kegiatan edukatif, rekreasi, maupun kebijakan disiplin, upaya-upaya ini memberikan dampak positif dalam mendukung proses adaptasi santri baru secara menyeluruh.

⁸⁶ Wawancara dengan Safira, 16 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujeh Al Islamy 2.

⁸⁷ Wawancara dengan Talitha, 16 Februari 2025, Pondok Pesantren Attaujeh Al Islamy 2.

4. Hambatan dalam Implementasi Komunikasi Pembimbing dengan Santri Baru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa hambatan komunikasi yang ditemukan dalam interaksi antara pembimbing dan santri baru selama proses adaptasi. Hambatan-hambatan ini dapat digolongkan secara umum menjadi empat kategori utama, diantaranya :

1. Santri Cenderung Menutup Diri

Hambatan ini terjadi ketika santri baru kesulitan untuk terbuka dalam berkomunikasi dengan pembimbing maupun teman-temannya. Dalam kasus Zahwa, seorang santri baru, ia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola komunikasi di lingkungan pesantren, terutama dalam berinteraksi dengan senior serta memahami norma yang berlaku. Zahwa cenderung lebih sering menyendiri dan tidak banyak berbicara. Maulyda, sebagai pembimbing, menyampaikan bahwa komunikasi dengan Zahwa tidak berjalan lancar di awal masa adaptasi karena Zahwa hanya merespons dengan jawaban singkat.

“Awalnya dia sering diam, kalau ditanya jawabnya singkat-singkat saja. Jadi saya harus lebih aktif bertanya supaya dia mau cerita.”

Hambatan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam konteks ini membutuhkan waktu agar santri merasa nyaman dan dapat terbuka.

2. Hambatan dalam Pemahaman Bahasa dan Istilah yang Digunakan di Pesantren

Salah satu hambatan komunikasi yang ditemukan adalah perbedaan pemahaman bahasa yang digunakan di lingkungan pesantren. Misalnya, Safira mengalami kesulitan dalam memahami Bahasa Arab dan pegon yang sering digunakan dalam pembelajaran serta percakapan sehari-hari. Akibatnya, Safira merasa kesulitan untuk memahami instruksi dan materi yang diberikan oleh pembimbing. Hal ini menghambat proses adaptasi dan meningkatkan rasa cemas bagi santri yang baru pertama kali berinteraksi dengan bahasa tersebut.

“Saya sering kesulitan memahami ketika mereka berbicara dengan bahasa Arab atau Pegon, saya jadi bingung dan kadang tidak bisa mengikuti materi pelajaran dengan baik,” ungkap Safira.

Hambatan ini menunjukkan pentingnya pemahaman bahasa yang sama agar komunikasi bisa berjalan lancar, terutama di lingkungan yang memiliki kebiasaan bahasa tertentu.

3. Hambatan dalam Ekspresi Emosional dan Pengungkapan Perasaan

Hambatan komunikasi lain yang ditemukan adalah dalam hal ekspresi emosional santri. Mahmeda, misalnya, cenderung menutup diri dan tidak mudah mengungkapkan perasaan atau keluhannya meskipun pembimbing sudah mencoba berbagai pendekatan. Tsania, sebagai pembimbing, menyatakan bahwa Mahmeda lebih memilih untuk menyendiri dan tidak berbicara meskipun ia sudah mencoba berbicara santai atau menanyakan kabarnya secara langsung.

“Kalau sedang ada masalah, dia lebih memilih menyendiri daripada cerita. Jadi saya harus mencari waktu yang tepat untuk mendekatinya,” ujar Tsania.

Situasi ini menggambarkan bahwa setiap santri memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi dan mengatasi tantangan emosional mereka. Beberapa santri mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman berbagi cerita atau perasaan mereka dengan pembimbing.

4. Hambatan Struktural

Hambatan lainnya terkait dengan aspek struktural, seperti jumlah santri yang sangat banyak dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pembimbing untuk mendampingi setiap santri secara personal. Sebagai contoh, Dewi, pembimbing di kamar Darus Shohihain 3, menyampaikan bahwa ia kesulitan untuk memberikan perhatian secara personal kepada setiap santri karena jumlah santri yang mencapai 88 orang.

“Saya ingin membimbing semua santri dengan baik, tetapi kadang jadwal saya sangat padat sehingga tidak selalu bisa mendampingi mereka satu per satu,” ungkap Dewi.

Talitha, salah satu santri yang merasa kesulitan beradaptasi, menyatakan bahwa ia merasa tidak dapat bertanya atau berbicara dengan pembimbing karena kesibukan mereka. Akibatnya, ia mencari solusi sendiri atau bertanya pada teman.

“Kadang saya ingin bertanya, tapi kakak pembimbing sibuk. Jadi saya cari solusi sendiri atau tanya teman,” ujar Talitha.

Hambatan ini mencerminkan bahwa meskipun pembimbing memiliki niat untuk mendampingi dengan baik, kondisi struktural pesantren dan jumlah santri yang banyak dapat menjadi penghalang dalam memberikan perhatian secara optimal.

D. Pembahasan

1. Analisis Hasil Penelitian dengan Teori Adaptasi Interaksi oleh Judee Burgoon

Teori Adaptasi Interaksi (*Interaction Adaptation Theory*) yang dikemukakan oleh Judee Burgoon menekankan bahwa individu akan menyesuaikan perilaku komunikasinya berdasarkan tiga faktor utama diantaranya ekspektasi (*expectancy*), kebutuhan (*requirements*), dan keinginan (*desires*). Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana pembimbing menyesuaikan interaksi interpersonal mereka dalam menangani *culture shock* santri baru.

a. Ekspektasi dalam Interaksi Pembimbing dan Santri

Ekspektasi dalam komunikasi interpersonal merujuk pada norma dan harapan yang dimiliki individu dalam suatu interaksi. Di lingkungan pesantren, santri diharapkan mampu beradaptasi dengan aturan dan budaya yang berlaku, termasuk penggunaan bahasa, pola komunikasi, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan akademik. Dalam penelitian ini, ekspektasi pembimbing terhadap santri baru mencakup :

- Kemampuan beradaptasi dengan kehidupan pesantren.
- Partisipasi aktif dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji, dan hafalan.
- Kemandirian dalam menyelesaikan tugas harian di asrama.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak santri mengalami *culture shock* karena kesenjangan antara ekspektasi dan realitas. Hal ini terlihat pada :

- Santri 1, Zahwa yang kesulitan dalam berinteraksi dengan senior karena perbedaan budaya komunikasi sehingga sulit beradaptasi dengan sesama santri.
- Santri 2, Safira kesulitan dalam penggunaan bahasa krama inggil dan membaca pegon Arab Jawa karena berbeda dari kebiasaan di rumahnya sehingga kurang mampu mengikuti pembelajaran di pesantren.
- Santri 3, Mahmeda mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan jadwal ketat, yang berbeda dari kehidupan sebelumnya sehingga kurang mengikuti kegiatan pesantren secara maksimal.
- Santri 4, Talitha mengalami *homesick* mendalam yang membuatnya kehilangan semangat dan sulit beradaptasi dengan jadwal padat di pesantren.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa ekspektasi yang ditetapkan pesantren tidak selalu sejalan dengan kesiapan santri baru dalam menghadapi lingkungan baru. Oleh karena itu, pembimbing memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan ini melalui komunikasi interpersonal yang suportif dan strategis.

b. Kebutuhan Komunikatif dalam Adaptasi Santri

Menurut teori Burgoon, kebutuhan (*requirements*) dalam komunikasi interpersonal berkaitan dengan kebutuhan dasar individu dalam berinteraksi, seperti dukungan emosional dan rasa aman. Penelitian ini menunjukkan bahwa santri membutuhkan dukungan emosional dan bimbingan dalam proses adaptasi, yang diwujudkan dalam beberapa bentuk :

- Pendekatan personal dan komunikasi diadik : Pembimbing seperti Maulyda, Khilma, dan Tsania secara aktif berbicara dengan santri secara langsung, memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan yang nyaman.
- Bimbingan akademik dan kultural : Seperti dalam kasus Safira, pembimbing Khilma memberikan bimbingan dalam membaca pegon dan menggunakan krama inggil melalui percakapan santai.
- Pemberian akses komunikasi dengan keluarga : Dalam kasus Talitha, pembimbing Dewi mengizinkan santri untuk menelpon keluarganya sebagai bentuk dukungan emosional.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembimbing menyesuaikan komunikasi mereka berdasarkan kebutuhan santri agar mereka merasa lebih nyaman dan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.

c. Keinginan dan Penyesuaian dalam Interaksi

Dalam teori Burgoon, *desires (keinginan)* mencerminkan harapan individu dalam suatu interaksi. Santri baru memiliki keinginan untuk diterima, merasa nyaman, dan memiliki lingkungan sosial yang mendukung. Pembimbing menyadari kebutuhan ini dan menyesuaikan pendekatan mereka agar santri merasa diterima, seperti :

- Menciptakan suasana santai dan menyenangkan : Seperti yang dilakukan Khilma, yang sering mengobrol santai dengan Safira untuk membantu mengatasi kecemasannya dalam belajar pegon.
- Melibatkan santri dalam kegiatan sosial : Pembimbing seperti Dewi mengajak santri merayakan ulang tahun bersama agar santri tidak merasa terisolasi.
- Membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat : Pembimbing Tsania dan Maulyda sering mendengarkan keluhan santri dan memberikan dukungan dengan cara yang lebih personal.

Penyesuaian komunikasi yang dilakukan oleh pembimbing sesuai dengan konsep adaptasi interaksi, di mana mereka tidak hanya memberikan

instruksi, tetapi juga menyesuaikan komunikasi mereka dengan kebutuhan psikologis dan sosial santri baru.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan komunikasi interpersonal oleh pembimbing dalam menangani *culture shock* santri baru sangat relevan dengan konsep Teori Adaptasi Interaksi oleh Judee Burgoon. Ekspektasi pembimbing membantu santri memahami dan menyesuaikan diri dengan norma pesantren. Kebutuhan komunikasi santri dipenuhi melalui pendekatan personal, dukungan emosional, dan bimbingan akademik. Keinginan santri untuk diterima difasilitasi melalui interaksi interpersonal yang mendukung dan membangun kenyamanan. Penyesuaian komunikasi yang dilakukan pembimbing tidak hanya terjadi dalam interaksi diadik (dua orang), tetapi juga dalam interaksi triadik (kelompok kecil) yang memungkinkan santri lebih mudah menyesuaikan diri.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembimbing memainkan peran strategis dalam membantu santri beradaptasi dengan lingkungan baru melalui komunikasi interpersonal yang fleksibel, suportif, dan menyesuaikan dengan kebutuhan individu.

2. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pembimbing dalam Menangani *Culture shock* Santri Baru

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membantu santri baru mengatasi *culture shock* di pesantren. Menurut Devito, komunikasi interpersonal yang efektif dalam pendekatan humanistik bergantung pada lima kualitas utama diantaranya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Berdasarkan hasil penelitian, pembimbing di pesantren menerapkan prinsip-prinsip ini dalam berinteraksi dengan santri baru, yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru.

a. Keterbukaan (*Openness*) dalam Interaksi Pembimbing dan Santri

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mengacu pada kesediaan individu untuk berbagi informasi, menerima masukan, serta membuka ruang obrolan secara interpersonal. Dalam konteks penelitian ini, keterbukaan pembimbing dalam membangun komunikasi dengan santri baru sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi mereka.

Zakia, teman dekat Zahwa, mengungkapkan bahwa Zahwa awalnya sulit untuk terbuka kepada pembimbing maupun teman-temannya. *"Dulu Zahwa jarang cerita, lebih sering diam sendiri. Tapi setelah sering diajak ngobrol sama Mba Maulyda dan dikasih ruang buat cerita, dia mulai nyaman,"* ujar Zakia. Hal serupa juga dialami oleh Mahmeda, yang menurut Syakira selaku teman dekat Meda mengungkapkan bahwa Meda cenderung menutup diri. *"Meda tuh awalnya nggak mau cerita, kalau ada masalah lebih milih menyendiri. Tapi setelah sering diajak ngobrol sama Mba Tsania, lama-lama dia mulai terbuka,"* jelas Syakira.

b. Empati (*Empathy*) dalam Membangun Kedekatan Emosional

Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain. Dalam penelitian ini, pembimbing yang mampu menunjukkan empati kepada santri baru cenderung lebih berhasil membantu mereka mengatasi *culture shock*.

Atya, teman dekat Safira, mengatakan bahwa empati yang ditunjukkan oleh Khilma sangat membantu Safira dalam beradaptasi. *"Safira itu kesulitan sama bahasa krama inggil juga nulis pegon, tapi Mba Khilma ngerti banget. Diajarinnya pelan-pelan, nggak dimarahin, jadi Safira nggak takut buat belajar,"* tutur Atya. Begitu pula dengan Talitha, yang mengalami *homesick*. Menurut Syifa, teman dekat Talitha, pembimbing Talitha yakni Dewi memberikan keleluasaan bagi Talitha untuk menghubungi keluarganya. *"Talitha itu suka kangen rumah. Tapi karena Mba Dewi kasih izin buat nelpon keluarganya sesekali, dia jadi lebih tenang dan bisa fokus di sini,"* jelas Syifa.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*) dalam Mengatasi Kesulitan Santri

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal berarti menciptakan lingkungan yang aman dan memberikan bantuan saat dibutuhkan. Pembimbing di pesantren berperan sebagai pendamping yang memberikan dorongan moral dan bantuan praktis kepada santri baru.

Zakia, teman dekat Zahwa menilai bahwa dukungan yang diberikan Maulya sangat membantu Zahwa dalam beradaptasi. "*Zahwa dulu minder banget buat ngobrol sama santri lain. Tapi Mba Maulya selalu nyemangatin dia, sampai akhirnya Zahwa mulai percaya diri,*" ungkap Zakia. Hal serupa juga dirasakan oleh Syifa, teman dekat Talitha, yang melihat perubahan pada Talitha setelah mendapat dukungan dari Dewi. "*Dulu Talitha sering kelihatan murung, tapi setelah sering diajak ikut acara bareng, dia jadi lebih semangat,*" jelasnya.

d. Sikap Positif (*Positiveness*) dalam Membangun Motivasi Santri

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal mencakup penghargaan, sikap menyenangkan, dan dukungan yang membangun semangat. Pembimbing yang menunjukkan sikap positif dapat membantu santri menghadapi *culture shock* dengan lebih percaya diri.

Atya, teman dekat Safira, mengungkapkan bahwa pembimbing yakni Khilma selalu membangun suasana belajar yang menyenangkan bagi Safira. "*Mba Khilma sering ngajarin Safira sambil bercanda, jadi belajarnya nggak tegang. Makanya sekarang Safira udah mulai bisa dan terbiasa,*" ujar Atya. Syakira, teman dekat Mahmeda juga melihat bagaimana Tsania berusaha menciptakan interaksi yang positif dengan Mahmeda. "*Mba Tsania ngajaknya ngobrol santai, nggak langsung serius, jadi Meda nggak ngerasa terbebani buat cerita,*" kata Syakira.

e. Kesetaraan (*Equality*) dalam Interaksi Pembimbing dan Santri

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal berarti adanya keseimbangan antara pembimbing dan santri dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman. Dalam penelitian ini, pembimbing yang

menerapkan kesetaraan dalam komunikasi lebih berhasil membangun hubungan yang baik dengan santri baru.

Menurut Syifa, teman dekat Talitha, Dewi tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendengarkan keluhan dan pendapat santri. "Mba Dewi itu kalau ngobrol sama santri kayak teman, jadi kita nggak takut buat cerita atau tanya apa pun," ujarnya. Sementara itu, Zakia sebagai teman dekat Zahwa juga melihat bahwa Zahwa lebih nyaman berbicara dengan Maulyda karena pendekatan yang lebih setara. "*Mba Maulyda nggak pernah maksa, selalu dengerin dulu pendapat Zahwa, makanya Zahwa jadi lebih berani ngomong,*" kata Zakia.

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas komunikasi interpersonal dalam menangani *culture shock* santri baru di pesantren sangat bergantung pada penerapan prinsip keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam interaksi antara pembimbing dan santri.

- Keterbukaan membantu santri untuk lebih mudah berkomunikasi dan merasa didengar.
- Empati memungkinkan pembimbing memahami kesulitan santri dan memberikan solusi yang tepat.
- Sikap mendukung menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi santri untuk beradaptasi.
- Sikap positif meningkatkan motivasi santri dalam menghadapi tantangan di pesantren.
- Kesetaraan dalam komunikasi memungkinkan santri merasa lebih dihargai dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembimbing dalam membantu santri mengatasi *culture shock* sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif. Jika komunikasi interpersonal antara pembimbing dan santri terus diperbaiki, maka proses adaptasi santri baru di pesantren dapat berjalan lebih lancar, sehingga mereka dapat lebih mudah menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komunikasi interpersonal dalam menangani *culture shock* santri baru di Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2 yang dilakukan oleh pembimbing memiliki peran strategis dalam membantu santri beradaptasi dengan lingkungan baru. Mengacu pada Teori Adaptasi Interaksi oleh Judee Burgoon, dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini mengenai bagaimana implementasi komunikasi interpersonal yang dilakukan pembimbing dalam upaya menangani *culture shock* santri baru, ditemukan bahwa pembimbing menyesuaikan interaksi mereka dengan santri melalui tiga aspek utama yakni ekspektasi, kebutuhan, dan keinginan dalam komunikasi. Pembimbing membangun interaksi yang fleksibel dan suportif agar santri lebih mudah menerima perubahan lingkungan, baik dalam aspek bahasa, budaya, maupun pola kehidupan di pesantren.

Selain itu, efektivitas komunikasi interpersonal pembimbing juga dianalisis melalui pendekatan Devito, yang menyoroti lima aspek utama diantaranya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang lebih personal dengan menerapkan lima aspek tersebut, baik dengan komunikasi diadik (dua individu) seperti percakapan santai, dialog, maupun triadik (kelompok kecil) yang dilakukan pembimbing mampu membantu para santri baru dalam melewati fase *culture shock* dan mempercepat proses santri baru dalam beradaptasi. Namun, terdapat pula hambatan dalam komunikasi, seperti kesulitan santri dalam mengekspresikan diri, perbedaan bahasa, serta keterbatasan waktu pembimbing dalam membimbing santri secara individual.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara pembimbing dan santri baru memiliki dampak signifikan terhadap proses adaptasi santri dalam menghadapi *culture shock*. Penerapan komunikasi yang berbasis pada empati dan keterbukaan dari

pembimbing mampu menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi santri, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik dalam kehidupan pesantren.

B. Saran

1. Bagi Pembimbing

Pembimbing diharapkan lebih aktif dalam mendampingi santri baru agar mereka lebih cepat beradaptasi. Salah satu caranya adalah dengan sering mengajak mereka berbicara dan memberi kesempatan untuk bercerita tentang kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu, pembimbing bisa mengadakan pertemuan rutin agar santri merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan lingkungan pesantren.

2. Bagi Santri Baru

Santri baru diharapkan tidak ragu untuk berbicara dan bertanya kepada pembimbing atau teman-teman jika mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Mereka bisa mulai membiasakan diri dengan aturan dan budaya pesantren secara perlahan, serta mencoba membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar agar lebih nyaman menjalani kehidupan di pesantren.

3. Bagi Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat mengadakan program pengenalan atau orientasi yang lebih terstruktur bagi santri baru sebelum mereka mulai menjalani kehidupan di pesantren. Selain itu, pesantren juga bisa menyediakan sesi khusus bersama pembimbing agar santri yang masih kesulitan beradaptasi bisa mendapatkan bimbingan dan dukungan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fikri Fadli. “Peran Pembimbing Asrama dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan.” *Literasiologi* 12 (2021): 300–320.
- Ananda Muhammad Tri Utama. “Pola Komunikasi Interpersonal sebagai Proses Adaptasi” 9 (2022): 356–63.
- Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, dan Winda Kustiawan. “Komunikasi Interpersonal.” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 337–42. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.
- Armanto, Fandi. “Santri Kabur dari Pondok Lalu Gantung Diri, Kabarnya Tak Betah Mondok.” *Radar Bromo*, 2021.
- Asiyah, Siti. “Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepar.” *Jurnal An-Nida* 10, no. 2 (2022): 154–65.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu, 2011.
- Ayu Maulia Saemona. “Bimbingan Kelompok Berbasis Halaqoh untuk Membantu Beradaptasi Mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Raden Intan Bandar Lampung,” 2024.
- BPMBKM Universitas Medan Area. “Tujuan Komunikasi Interpersonal.” Diakses 15 Desember 2024. <https://bpmbkm.uma.ac.id/2023/04/04/tujuan-komunikasi-interpersonal/>.
- David tan. “Metode penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan penelitian Hukum.” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 5 (2021): 1332–36. <https://core.ac.uk/download/pdf/490668614.pdf>.
- E-issn, Vol X V I No. “Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Intercultural Communication Approach of Tapal Kuda Pesantren in Overcoming Students” XVI, no. 1 (2024): 71–84.

- Fitriana, Nur, Mailin Mailin, dan Taufiq Hidayat Siregar³ Siregar. “Komunikasi interpersonal ustaz dan santri dalam meningkatkan motivasi menghafal al-qur’an di pondok pesantren minhajus sunnah labuhanbatu utara.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 10755–61. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2705>.
- Fitriyah, Lailatul, dan Wahibatul Mas’ula. “Progam Wali Asuh Dalam Meningkatkan Kualitas Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 2 (2021): 1. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.286>.
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Handayani, Puji Gusri. “Pendekatan Counseling Rebt Dalam Menanggulangi *Culture shock* Mahasiswa Rantau.” *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2019): 91–98. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2134>.
- Handono, Oki Tri, dan Khoiruddin Bashori. “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru.” *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi* 1, no. 2 (2015): 79. <https://doi.org/10.12928/empathy.v1i2.3005>.
- Harsono, Yessica Alfa Tessarani. “Pola Komunikasi dalam Transaksi Jual Beli Tanah Merah: Studi Kasus di Desa Kaligawe Kec. Karangdadap Kab. Pekalongan,” 2017, 22–23. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/14742>.
- Ibnu Ziyad Al Harits. “Strategi Komunikasi Pembimbing Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Santri di Panti Asuhan Al Hayya Cipayung Depok,” 2022.
- Ilfatus Tsafia Tsani. “Adaptasi Santri Baru terhadap *Culture shock* di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 02 Leler Banyumas Jawa Tengah,” 2023.
- Juwita, Rina, Muhammad Taqiyuddin, Syarifah Syarifah, Ivan Sunata, Umyy

Chairiyah, Dina Carolina Hapsari, Hayu Lusianawati, Endah Andriani Pratiwi, dan Emmy Hamidah. *TEORI-TEORI Komunikasi*, 2024.

Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta, 2008.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Karmelia, mala. “Implementasi_Nilai_Nilai_Pancasila_Melal.” *Implementasi Nilai- Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa*. 2, no. 1 (2020): 1–10.

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>.

Littlejohn, Stephen W.; Foss, Karen A. *Theories of Human Communication*. 9 ed. Long Grove, IL: Waveland Press, 2009.

Mahadi, Ujang. “Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran).” *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 2 (2021): 80–90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>.

Maizan, Sabrina Hasyiyati, Khoiruddin Bashori, dan Elly Nur Hayati. “Analytical Theory : Gejar Budaya (*Culture shock*).” *Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>.

Mansur Hidayat. “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren.” *ASPIKOM* 2 (2016): 387.

Mauliddiyah, Nurul L. “Media Sosial Twitter sebagai Media Komunikasi,” 2021, 6.

Moch. Nuril Anwar, Edy Supriyono. “*Culture Shock* Santri Asal Kangean di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo” *Maddah* 15, no. 1 (2024): 37–48.

Moh Amiruddin. “Pola Komunikasi Santri Etnis Madura Yang Mengalami *Culture shock* Dalam Interaksi Sosial.” *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4, no. 1 (2020): 26–56. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.292>.

Muhammad, Kms, Rofiq Ilham, Achmad Syarifudin, dan Muhammad Randicha

- Hamandia. “Pendekatan Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlakul Karimah Santri di Daerah Rawan Kriminal (Studi Pada TPA Rohmaniyah Kecamatan Gandus , Tangga Buntung , Palembang)” 2, no. 1 (2024): 1–9.
- Muhsin, Ahmad Alfi Mazaya. “Adaptasi Santri Perantau Dalam Menghadapi Gegar Budaya (*Culture shock*) di Pondok Pesantren Al-Ihsan DDI Kanang Polman Sulawesi Barat.” *NBER Working Papers*, 2023, 27. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi : suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nabilah, Rizky. “Hubungan Antara *Culture shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa.” *Pedagogika* 14, no. Nomor 02 (2023): 160–71.
- Niswah, Uswatun, dan Muhammad Rizal Setiawan. “Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (2021): 115–32. <https://doi.org/10.15408/jmd.v1i1.24037>.
- NU Online. “Al Qur’an dan Terjemah.” Diakses 6 Maret 2025. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/286>.
- . “Al Qur’an dan Terjemah.” Diakses 6 Maret 2025. <https://quran.nu.or.id/al-maidah/2>.
- . “Al Quran dan Terjemah.” Diakses 12 Juni 2024. <https://quran.nu.or.id/annah/125>.
- Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Onong Uchana Effendi. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti, 2003.
- Pebrian Diandra, Figo, Adinda Tri Hapsari, dan Bagas Santoso. “Fenomena *Culture shock* pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta.” *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (2024): 557–65. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874>.
- Pesisir, Kabupaten, Selatan B Pendekatan, Penelitian Penelitian, Implementasi Ktsp, Berbasis Islam, dan Dengan Pendekatan. “Metodologi penelitian,” 2020,

61–72.

Pratimi, Suci, dan Agung Satyawan. “Pola Komunikasi dan Interaksi Dalam Menghadapi Gegar Budaya Adaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Sebelas Maret Surakarta (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Asing yang bukan berasal dari Negara berbahasa Inggris di Universitas Sebelas Maret Ditinjau dari L.” *2015*, 2022, 1–21.

Putri, Niluh Wiwik Eka. “Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali.” *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2019): 52–67. <https://doi.org/10.37715/calathu.v1i1.776>.

Putri, Vanya Karunia Mulia. “Komunikasi Triadik: Pengertian dan Contoh Komunikasinya.” *Kompas.com*, 2022. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/02/14/100000769/komunikasi-triadik--pengertian-dan-contoh-komunikasinya>.

Rachmawati. “Kabur saat mondok, santri usia 12 tahun di Tasikmalaya di denda Rp 37 juta oleh yayasan pesantren.” *Kompas.com*, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/11/05/191900978/kabur-saat-mondok-santri-usia-12-tahun-di-tasikmalaya-didenda-rp-37-juta>.

RAHMA, RIRI ANINDYA. “Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera Dalam Menghadapi *Culture shock* Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,” 2022.

Rahmawati, Amalia Yunia. “Pondok Pesantren Tradisional,” no. July (2020): 1–23.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Ratna Dewi Nur'aini. “Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku” *INERSIA*, No. 1 16 (2020): 92. <https://journal.uny.ac.id/index.php/inersia/article/view/31319/13436>.

Richard Oliver. “Teori Adaptasi Interaksi.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, 2013–15.

- Rodzidip, Kafur. "Peran Pembimbing Asrama Putra Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kediri" 05 (2020): 14–35. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/6111>.
- Roudlatul, Pesantren, dan Q U R An. "Oleh : Annisa Nurrohmah NPM 1904010003 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO 1445 H / 2024 M," 2024.
- Rusandi, dan Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 3. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Sa, Afif, Nabila Nova Azzahra, dan Maulida Hasni Istifadah. "Eksplorasi Kondisi *Culture shock* pada Santri Baru di Kota Semarang : Implikasi Terhadap Proses Penyesuaian Diri," no. 4 (2024).
- Sekeon, Kezia. "Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT." *Acta Diurna Komunikasi* 2, no. 3 (2021): 1–14.
- Sembiring, Ari Wibowo, Nindya Azzahra, dan Laila Ali Tanjung. "TOFEDU : The Future of Education Journal The Interpersonal Communication Process" 4, no. 2 (2025): 367–76.
- Sena, Dhimas, dan E K A Saputra. "Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas Vii Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen Banyumas Tahun Pelajaran 2018 / 2019," 2019, 1–82.
- Sibaweh, Imam, dan Abdul Hanan. "Metode Komunikasi Interpersonal : Studi Kasus Pembinaan Akhlak Di Pondok Pesantren As-Syuhada Babakan Ciwaringin Cirebon." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2022): 51–62. <http://www.ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2510>.
- Simanjuntak, Diana, dan Rina Fitriana. "*Culture shock*, Adaptation, and Self-Concept of Tourism Human Resources in Welcoming the New Normal Era." *Society* 8, no. 2 (2020): 403–18. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.200>.
- Simon, Marvin K., dan Mohamed-Slim Alouini. "Types of Communication."

Digital Communication over Fading Channels 2 (2021): 45–79.
<https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>.

Surokim. “Riset Komunikasi : Buku Pendamping Bimbingan Skripsi.” *Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur*, 2020, 285. <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/Buku-Riset-Komunikasi-Jadi.pdf>.

Umniyya, Amira Nissa. “Strategi Komunikasi Antar Pribadi Ustadzah dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Daar Al Hikam Ciputat.” *Penyiaran Islam*, 2021, 1.

Wahyudi, Amin. “Tidak Betah di Ponpes, Seorang Santri di Purbalingga Kabur.” *serayunews.com*, 2022. <https://serayunews.com/tidak-betah-di-ponpes-seorang-santri-di-purbalingga-kabur>.

Yusmarlina, Susi Pirdayani. “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Membangun Kedisiplinan Santri di TPQ An-Nur Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek,” no. April (2020): 1–73.

Zaenal Mukarom. “Teori-teori Komunikasi,” 2020.

Ziana Nur Alifah, dan Ismah Ismah. “Strategi Komunikasi Interpersonal Antar Ustadzah Dan Santri Putri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap.” *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2023): 1–16.
<https://doi.org/10.52802/hjh.v7i2.680>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Panduan Observasi

Subjek : Pembimbing dan Santri Baru di Pondok Pesantren Attaujieh Al
Islamy 2

Tema :

1. Pengalaman *culture shock* santri baru
2. Implementasi komunikasi interpersonal dalam menangani *culture shock* santri baru.
3. Hambatan dan efektivitas komunikasi interpersonal pembimbing dan santri dalam menangani *culture shock*

2. Panduan Wawancara dan Hasil Wawancara

A. Wawancara dengan Pembimbing

- Informan Pembimbing 1 : Maulyda (Kamar Hubabah 7)
- Informan Pembimbing 2 : Khilmatus Sa'adah (Kamar Bahasa)
- Informan Pembimbing 3 : Tsania Ibriza (Kamar Darus Shohihain I)
- Informan Pembimbing 4 : Dewi Nissaussalamah (Kamar Darus Shohihain 3)

DATA INFORMAN PEMBIMBING

1. Wawancara dengan Maulyda (Pembimbing Kamar Hubabah 7)

Nama : Maulyda

Usia : 23 tahun

Jumlah Santri yang Dibimbing : 26 santri

Lama Mengemban Tugas sebagai Pembimbing : 3 tahun terakhir

Latar Belakang Pendidikan : “Saya alumni pondok sini, dan sekolah disini sejak SMP, SMA, dan lanjut Ma’had Aly Andalusia dan diamanahi sebagai pembimbing”

Alasan Menjadi Pembimbing : Khidmah

2. Wawancara dengan Khilmatus Sa'adah (Pembimbing Kamar Bahasa)

Nama : Khilmatus Sa'adah

Usia : 20 tahun

Jumlah Santri yang Dibimbing : 27 santri

Lama Mengemban Tugas sebagai Pembimbing : 2 tahun

Latar Belakang Pendidikan : “Sejak SMP di pondok pesantren, lanjut SMA hingga Ma'had Aly dan jadi pembimbing”

Alasan Menjadi Pembimbing: khidmah

3. Wawancara dengan Tsania Ibriza (Pembimbing Kamar Darus Shohihain I)

Nama: Tsania Ibriza

Usia: 23 tahun

Jumlah Santri yang Dibimbing: 25 santri

Lama Mengemban Tugas sebagai Pembimbing: 1 tahun

Latar Belakang Pendidikan: “Di pondok pesantren ini dari SMA hingga Ma'had Aly lalu diamanahi jadi pembimbing”

Alasan Menjadi Pembimbing: khidmah

4. Wawancara dengan Dewi Nissaussalamah (Pembimbing Kamar Darus Shohihain 3)

Nama: Dewi Nissaussalamah

Usia: 23 tahun

Jumlah Santri yang Dibimbing: 88 santri

Lama Mengemban Tugas sebagai Pembimbing: 1 tahun

Latar Belakang Pendidikan: “Di pondok pesantren ini dari SMA lalu lanjut ke Ma'had Aly sampai sekarang dan diamanahi jadi pembimbing”

Alasan Menjadi Pembimbing: Khidmah

BENTUK *CULTURE SHOCK* SANTRI BARU

1. Wawancara dengan Maulyda (Pembimbing Kamar Hubabah 7)

- Apa bentuk *culture shock* yang sering dialami santri baru?

Jawaban : "Santri baru kerap mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan jadwal harian yang terstruktur, seperti waktu bangun tidur yang lebih awal dan keterbatasan dalam penggunaan perangkat elektronik."

- Bagaimana Anda membantu santri dalam menghadapi *culture shock* ini?

Jawaban: "Dalam penyesuaian kegiatan di pesantren, saya berusaha penuh mengingatkan bahkan mengunjungi santri, terutama dalam mengingatkan untuk sholat berjamaah, saya lebih sering ajak interaksi anak-anak baru siapa tau ada kendala."

2. Wawancara dengan Khilmatus Sa'adah (Pembimbing Kamar Bahasa)

- Apa bentuk *culture shock* yang sering dialami santri baru?

Jawaban: "Banyak santri baru yang mengalami *culture shock* terlihat dari kesulitan memahami bahasa yang digunakan di pondok."

- Apa contoh kesulitan yang dialami santri baru terkait bahasa?

Jawaban: "Salah satu contoh nyata adalah Safira, yang pada awalnya merasa kesulitan dalam memahami krama inggil juga pegon (tulisan Arab Jawa) yang sering digunakan dalam pembelajaran di pondok."

3. Wawancara dengan Tsania Ibriza (Pembimbing Kamar Darus Shohihain I)

- Apa bentuk *culture shock* yang paling umum dialami santri baru?

Jawaban: "Beberapa santri merasa sulit beradaptasi dengan jadwal makan yang telah ditentukan dan jam tidur yang lebih sedikit dibandingkan dengan di rumah."

4. Wawancara dengan Dewi Nissaussalamah (Pembimbing Kamar Darus Shohihain 3)

- Apa bentuk *culture shock* yang paling sering dialami santri baru?

Jawaban: "Bentuk *culture shock* yang paling sering dialami santri adalah kangen rumah. Tidak jarang mereka menangis dan mengadu ingin pulang."

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMBIMBING DALAM MENANGANI *CULTURE SHOCK* SANTRI BARU

1. Wawancara dengan Maulyda (Pembimbing di Kamar Hubabah 7)

1. Bagaimana Anda melihat *culture shock* yang dialami oleh santri baru di kamar Anda?

"Saya menyadari bahwa *culture shock* dapat berdampak pada perilaku dan keseharian santri. Beberapa dari mereka merasa canggung, bingung, bahkan ada yang memilih diam karena belum terbiasa dengan lingkungan baru. Seperti Zahwa, dia mengalami kesulitan dalam proses adaptasi dan merasa tidak yakin dalam berkomunikasi dengan teman-temannya."

2. Apa strategi yang Anda terapkan untuk membantu santri menghadapi *culture shock*?

"Saya melakukan pendekatan personal dengan secara aktif mendekati Zahwa, mengajaknya berbicara, dan menanyakan bagaimana perasaannya. Saya juga memberikan dukungan emosional dan berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman bagi Zahwa agar ia merasa lebih diterima dan tidak ragu untuk bercerita tentang kesulitannya."

3. Kapan biasanya Anda melakukan komunikasi interpersonal dengan santri yang mengalami *culture shock*?

"Biasanya saya ngobrol pas jam nyimak hafalan mereka. Setelah mereka selesai setoran hafalan, saya sering menyempatkan diri untuk berbincang, sekadar menanyakan kabar atau mendengarkan keluh kesah mereka. Selain itu, saya juga sering mengingatkan dan mengunjungi santri secara langsung ke semua anak bimbing kamar saya, terutama dalam menjalankan kewajiban seperti sholat berjama'ah dan mengikuti pengajian."

4. Bentuk komunikasi seperti apa yang Anda gunakan dalam membantu santri?

"Saya menerapkan komunikasi diadik, yaitu komunikasi langsung antara saya dan santri dalam bentuk percakapan atau obrolan santai. Saya berusaha memberikan motivasi dan dukungan melalui pesan verbal, seperti memberi semangat kepada mereka agar lebih percaya diri. Selain itu, saya juga menggunakan komunikasi nonverbal, misalnya dengan duduk berdekatan saat berbicara agar mereka merasa lebih nyaman dan dekat dengan saya sebagai pembimbing."

2. Wawancara dengan Khilma (Pembimbing di Kamar Bahasa)

1. Apa tantangan utama yang dihadapi santri baru dalam beradaptasi di pesantren?

"Salah satu tantangan utama adalah perbedaan bahasa. Seperti Safira, dia belum terbiasa menggunakan bahasa krama inggil dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Selain itu, penggunaan tulisan pegon Arab Jawa dalam pembelajaran diniyah juga menjadi kesulitan tersendiri bagi santri baru."

2. Bagaimana bentuk komunikasi yang Anda terapkan untuk membantu santri menghadapi kesulitan tersebut?

"Saya secara aktif berkomunikasi dengan Safira, menanyakan kesulitannya, dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Saya juga sering melakukan interaksi dengan para santri dan mengontrol ketika jam belajar di pesantren berlangsung."

3. Bisa diceritakan bagaimana bentuk interaksi Anda dengan Safira dalam menangani *culture shock* yang ia alami?

"Komunikasi yang terjadi antara saya dan Safira lebih banyak bersifat diadik, di mana saya langsung berbicara dengannya secara personal. Misalnya, saat saya melihat dia masih kesulitan dalam menulis pegon, saya bertanya, 'Safira, mba perhatiin kamu masih kesulitan nulis pegon. Ada kesulitan nggak?'"

Dia menjawab dengan nada ragu, "Iya, Mba. Aku masih suka bingung juga belum terbiasa cepet kalo lagi di dikte pas diniyah".

Dari situ, saya tahu bahwa dia membutuhkan latihan lebih agar terbiasa dengan sistem pembelajaran di pesantren."

4. Bagaimana Anda memberikan dukungan kepada santri agar mereka lebih percaya diri dalam beradaptasi?

"Saya selalu berusaha memberikan motivasi dan dukungan emosional. Ketika melihat Safira kesulitan, saya coba menenangkan dan memberi semangat, seperti dengan mengatakan,

"Santai aja, pelan-pelan nanti juga terbiasa. Ini udah bagus kok, aku ajarin sama buat latihan ya."

Hal-hal seperti ini penting agar santri tidak merasa tertekan dan bisa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan baru di pesantren."

5. Selain komunikasi diadik, apakah ada bentuk komunikasi lain yang terjadi dalam interaksi Anda dengan santri?

"Selain komunikasi diadik, kadang juga terjadi komunikasi triadik, terutama saat saya berbincang dengan Safira dan santri lainnya. Dalam situasi ini, saya harus membagi perhatian kepada lebih dari satu santri. Tapi secara keseluruhan, komunikasi diadik lebih efektif untuk memberikan perhatian penuh dan membantu proses adaptasi secara lebih personal."

3. Wawancara dengan Tsania (Pembimbing di Kamar Darus Shohihain I)

1. Bagaimana anda melihat *culture shock* yang dialami oleh santri baru di pesantren?

"Santri baru biasanya mengalami *culture shock* karena perubahan lingkungan yang cukup drastis. Salah satunya seperti Mahmeda, yang awalnya merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan jadwal dan lingkungan sosial di pesantren."

2. Pendekatan komunikasi seperti apa yang anda terapkan untuk membantu santri beradaptasi?

"Saya sering mendengarkan keluhan santri dan memberikan penjelasan yang bersifat menenangkan. Misalnya, dalam menghadapi kesulitan santri dalam beradaptasi dengan jadwal, saya menjelaskan alasan di balik aturan tersebut, seperti pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan pesantren."

3. Bisa diceritakan bagaimana interaksi Anda dengan Mahmeda dalam menangani *culture shock* yang ia alami?

"Interaksi saya dengan Mahmeda lebih banyak bersifat diadik. Saya mendekatinya secara personal melalui percakapan santai, mendengarkan keluhannya, dan memberikan dukungan emosional. Komunikasi seperti ini membantu santri merasa lebih nyaman dan diterima, sehingga mereka bisa lebih terbuka dalam mengungkapkan kesulitan yang dihadapi."

4. Bagaimana Mahmeda merespon pendekatan yang Anda lakukan?

"Mahmeda sendiri mengakui bahwa dukungan yang saya berikan membantunya dalam proses adaptasi. Dia pernah mengatakan, 'Awalnya, saya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan aktivitas harian di pesantren. Namun, berkat support dari pembimbing, saya perlahan mulai memahami apa yang sedang saya jalani di pesantren.'"

Dari situ, saya melihat bahwa komunikasi interpersonal yang saya terapkan cukup efektif dalam membantu santri menghadapi *culture shock*."

5. Apakah anda hanya menggunakan komunikasi diadik dalam membimbing santri, atau ada bentuk komunikasi lain yang juga diterapkan?

"Saya juga menerapkan komunikasi triadik, terutama saat berbincang dengan lebih dari satu santri secara bersamaan. Dalam situasi ini, saya harus membagi perhatian kepada dua atau lebih santri. Tapi tetap saja, komunikasi diadik lebih efektif dalam membangun keterbukaan dan kenyamanan, terutama bagi santri baru seperti Mahmeda yang sedang dalam proses adaptasi."

3. Wawancara dengan Dewi Nissaussalamah (Pembimbing di Kamar Darus Shohihain 3)

1. Bagaimana Anda melihat *culture shock* yang dialami oleh santri baru di pesantren?

"Santri baru memiliki tantangan yang berbeda-beda dalam proses adaptasinya. Salah satu yang sering terjadi adalah homesick atau rasa rindu rumah yang mendalam, seperti yang dialami Talitha. Ia sering merasa kehilangan kedekatan dengan orang tua dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pesantren."

2. Pendekatan komunikasi seperti apa yang Anda terapkan untuk membantu santri beradaptasi?

"Untuk lebih menyemangati para santri, saya sering memberikan nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman pribadi agar mereka merasa lebih nyaman. Saya juga menunjukkan empati melalui senyuman, ekspresi hangat, serta interaksi yang membangun rasa aman. Selain itu, saya mengadakan kegiatan bersama, seperti perayaan ulang tahun santri, agar mereka merasa lebih diterima di lingkungan pesantren."

3. Bagaimana interaksi Anda dengan Talitha dalam menangani *culture shock* yang ia alami?

"Talitha sering mengalami homesick, sehingga saya memberikan perhatian khusus dengan menjadwalkan waktu baginya untuk menghubungi keluarganya menggunakan ponsel saya. Ini membantu menenangkan emosinya dan membuatnya lebih semangat menjalani kehidupan di pesantren. Saya sering mengatakan, 'Kalau lagi kumat kangen rumahnya, kadang suka minta pulang. Saya jadwalkan untuk telfon keluarga di rumah lewat handphone saya supaya lebih tenang dan semangat lagi.'"

4. Apakah ada bentuk komunikasi lain selain komunikasi diadik yang Anda terapkan?

"Tentu saja. Selain komunikasi diadik yang saya lakukan secara personal dengan Talitha, ada juga komunikasi triadik yang melibatkan santri lainnya. Misalnya, dalam kegiatan kebersamaan seperti perayaan ulang tahun santri, saya mengajak seluruh santri untuk ikut serta agar tercipta suasana kekeluargaan. Dukungan dari teman sebaya juga sangat membantu. Talitha sendiri mendapatkan dukungan emosional dari temannya, Syifa, yang selalu berusaha menemani dan menyemangatnya di pesantren."

5. Menurut Anda, bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam membantu santri menghadapi *Culture shock*?

"Sangat penting. Komunikasi interpersonal yang baik, baik dalam bentuk komunikasi diadik maupun triadik, dapat menciptakan rasa nyaman dan aman bagi santri. Interaksi yang suportif juga membantu mereka membangun kedekatan dengan pembimbing dan teman sebaya, sehingga proses adaptasi menjadi lebih mudah. Dalam kasus Talitha, pendekatan ini sangat membantu dalam mengurangi *homesick* yang ia rasakan."

TINDAKAN PEMBIMBING DALAM PROSES ADAPTASI SANTRI BARU

Pengamatan dan Wawancara dengan Pembimbing

Nama Pembimbing : Maulyda, Khilma, Tsania, Dewi

1. Bagaimana kalian melihat *culture shock* yang dialami oleh santri baru di pesantren?

"Santri baru memiliki tantangan berbeda dalam beradaptasi. Banyak dari mereka mengalami *homesick*, kesulitan dalam komunikasi, hingga menyesuaikan diri dengan aturan pesantren. Misalnya, beberapa santri merasa kewalahan dengan jadwal yang padat, seperti kegiatan ubudiyah dan sekolah yang berlangsung seharian."

2. Apa saja program yang disediakan pesantren untuk membantu santri baru beradaptasi?

"Kami memiliki berbagai program adaptasi, seperti Lailatutta'aruf, di mana santri baru dapat mengenal pengasuh, pembimbing, dan teman-temannya. Ada juga MOSBA (Masa Orientasi Santri Baru) yang membantu mereka memahami aturan dan budaya pesantren. Selain itu, kami juga menyediakan bimbingan praktik ubudiyah, drama santri, serta majalah dinding sebagai media ekspresi."

3. Bagaimana peran kalian sebagai pembimbing dalam membantu santri menghadapi *culture shock*?

"Kami mendampingi santri dalam berbagai aspek, terutama secara emosional dan sosial. Jika ada santri yang mengalami *homesick* berat, saya memberikan waktu khusus untuk mereka menelepon keluarganya. Saya juga berusaha menciptakan suasana nyaman di kamar dengan mengajak mereka berbicara, berbagi pengalaman, dan berinteraksi dengan santri lain agar mereka tidak merasa sendirian."

4. Bagaimana cara kalian menangani santri yang mengalami kesulitan beradaptasi meskipun sudah mengikuti program adaptasi?

"Bagi santri yang masih mengalami kesulitan setelah program adaptasi, kami melakukan pendekatan lebih personal. Misalnya, saya sering mengajak

mereka berdiskusi secara langsung (komunikasi diadik) atau mengikutsertakan mereka dalam kegiatan kelompok agar merasa lebih diterima (komunikasi triadik). Saya juga memberikan motivasi dan dukungan agar mereka bisa merasa lebih nyaman di pesantren."

5. Menurut kalian, seberapa efektif program adaptasi dan pendampingan ini dalam membantu santri mengatasi *culture shock*?

"Secara umum, program ini cukup efektif. Sebagian besar santri baru mulai menunjukkan perubahan setelah beberapa minggu, meskipun ada yang butuh waktu lebih lama. Yang terpenting adalah menciptakan lingkungan yang suportif dan penuh empati agar mereka bisa melewati masa-masa sulit dengan lebih mudah."

HAMBATAN DALAM IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMBIMBING DAN SANTRI BARU

1. Wawancara dengan Maulyda (Pembimbing Kamar Hubabah 7)

- Bagaimana pengalaman Anda dalam membimbing Zahwa selama proses adaptasinya di pesantren?

"Awalnya dia sering diam, kalau ditanya jawabnya singkat-singkat saja. Jadi saya harus lebih aktif bertanya supaya dia mau cerita"

- Menurut Anda, apa hambatan utama dalam komunikasi dengan Zahwa?

"Zahwa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola komunikasi di lingkungan pesantren, terutama dalam berinteraksi dengan senior serta memahami norma yang berlaku. Selain itu, dia juga cenderung sulit mengungkapkan perasaannya secara terbuka"

- Bagaimana cara Anda mengatasi hambatan tersebut?

"Saya mencoba untuk lebih aktif mengajaknya berbicara dan mencari cara agar dia merasa nyaman untuk berbagi cerita."

2. Wawancara dengan Khilma (Pembimbing Kamar Bahasa)

- Apa tantangan utama dalam membimbing Safira selama masa adaptasi?

"Safira mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Arab dan pegon yang sering digunakan dalam pembelajaran serta percakapan sehari-hari."

- Bagaimana dampaknya terhadap adaptasinya di pesantren?

“Karena ia tidak memahami bahasa yang digunakan, ia kesulitan memahami instruksi dan materi yang saya sampaikan. Ini tentu menghambat proses adaptasinya.”

- Apa langkah yang Anda lakukan untuk membantu Safira?

“Saya berusaha memberikan pemahaman tambahan dan memastikan ia mendapat bantuan dari teman-temannya dalam memahami istilah yang digunakan.”

3. Wawancara dengan Tsania Ibriza (Pembimbing Kamar Darus Shohihain I)

- Dalam membimbing Mahmeda, apakah Anda menemukan kendala dalam komunikasi?

“Kalau sedang ada masalah, dia lebih memilih menyendiri daripada cerita. Jadi saya harus mencari waktu yang tepat untuk mendekatinya.”

- Apa yang membuat Mahmeda sulit terbuka?

“Mahmeda cenderung menutup diri dan tidak mudah mengungkapkan perasaan atau keluhannya, meskipun saya sudah mencoba berbagai pendekatan”

- Bagaimana cara Anda mengatasi kondisi ini?

“Saya mencoba berbicara dengannya secara santai atau menanyakan kabarnya secara langsung, tetapi responsnya masih terbatas.”

4. Wawancara dengan Dewi Nissaussalamah (Pembimbing Kamar Darus Shohihain 3)

- Anda membimbing banyak santri dalam satu kamar. Apakah itu menjadi tantangan tersendiri?

“Saya ingin membimbing semua santri dengan baik, tetapi kadang jadwal saya sangat padat sehingga tidak selalu bisa mendampingi mereka satu per satu”

- Bagaimana kondisi Talitha dalam proses adaptasi?

“Talitha mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren karena merasa kehilangan kedekatan dengan keluarganya, sehingga ia merasa rindu suasana rumah. Kondisi ini menyebabkan penurunan semangat dalam mengikuti kegiatan pesantren serta kurangnya keterlibatan dalam interaksi sosial.”

- Apa strategi Anda dalam mengatasi kondisi ini?

“Saya berusaha tetap mendekati Talitha secara personal, tetapi dengan jumlah santri yang banyak, saya tidak selalu memiliki kesempatan untuk berbicara satu per satu.”

B. Wawancara dengan Santri Baru yang Mengalami *Culture shock*

- Informan Santri 1 : Zahwa
- Informan Santri 2 : Safira
- Informan Santri 3 : Mahmeda
- Informan Santri 4 : Talitha

DATA INFORMAN SANTRI BARU *CULTURE SHOCK*

1. Wawancara dengan Zahwa

Nama: Zahwa

Usia: 15 tahun

Asal Daerah: Kebumen, Jawa Tengah

Tingkat Pendidikan: SMA

Kamar dan Pembimbing: Kamar Hubabah 7, dibimbing oleh Maulyda

Jenis *culture shock* yang dialami : Kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya

Teman Dekat di Pesantren: Zakia

2. Wawancara dengan Safira

Nama: Safira Nayli Mardiyah

Usia: 15 tahun

Asal Daerah: Cilacap, Jawa Tengah

Tingkat Pendidikan: SMA Islam Andalusia

Kamar dan Pembimbing: Kamar Bahasa, dibimbing oleh Khilmatus Sa'adah

Jenis *culture shock* yang dialami : Kesulitan dalam penggunaan Bahasa Jawa (krama inggil) dan menulis pegonn arab jawa

Teman Dekat di Pesantren: Atya

3. Wawancara dengan Mahmeda

Nama: Mahmeda (Meda)

Usia: 15 tahun

Asal Daerah: Tuban, Jawa Timur

Tingkat Pendidikan: SMA

Kamar dan Pembimbing: Kamar Darus Shohihain I, dibimbing oleh Tsania Ibriza

Jenis *Culture shock* yang Dialami: Kesulitan dalam penyesuaian kegiatan dan jam tidur

Teman Dekat di Pesantren: Syakira

4. Wawancara dengan Talitha

Nama: Talitha Aribah Althaf

Usia: 15 tahun

Asal Daerah: Purbalingga, Jawa Tengah

Tingkat Pendidikan: SMA Islam Andalusia

Kamar dan Pembimbing: Kamar Darus Shohihain 3, dibimbing oleh Dewi Nissaussalamah

Jenis *Culture shock* yang Dialami: Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pesantren dan rindu rumah

Teman Dekat di Pesantren: Syifa Fauzia (Syifa)

BENTUK/PENGALAMAN *CULTURE SHOCK* SANTRI BARU

1. Wawancara dengan Zahwa

Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat pertama kali masuk pesantren?

Jawaban: "Salah satu tantangan yang saya hadapi adalah penyesuaian dengan aturan ketat terkait kedisiplinan. Saya sempat merasa kesulitan dalam memahami budaya komunikasi di pesantren, terutama dalam hal berbicara dengan senior dan mengikuti tata krama yang berlaku. Saya juga mengalami perasaan rindu keluarga yang membuat saya semakin sulit untuk beradaptasi di minggu-minggu awal."

2. Wawancara dengan Safira

Apa bentuk *culture shock* yang paling Anda rasakan saat pertama kali masuk pondok?

Jawaban: "Selain saya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan

jadwal harian yang ketat, pas awal masuk pondok aku belum bisa pegon, sedangkan di pondok sini belajarnya pakai pegon arab jawa, saya juga belum bisa krama inggil."

3. Wawancara dengan Mahmeda

Bagaimana pengalaman Anda dalam menyesuaikan diri dengan jadwal harian di pesantren?

Jawaban: "Aku cukup sulit soal adaptasi jam tidur, karena harus bangun lebih pagi untuk melaksanakan ibadah."

4. Wawancara dengan Talitha

Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali masuk ke pesantren?

Jawaban: "Aku sering banget kangen rumah, kadang kalau malam aku sampai nangis karena merasa nggak betah di sini."

Apakah Talitha pernah mencoba mengungkapkannya dengan pembimbing?

"Kadang saya ingin bertanya, tapi kakak pembimbing sibuk. Jadi saya cari solusi sendiri atau tanya teman."

TINDAKAN PEMBIMBING DALAM PROSES ADAPTASI SANTRI BARU

1. Wawancara dengan Santri Baru

Nama Santri: Zahwa, Safira, Meda, Talitha

1. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali datang ke pesantren?

"Awalnya saya merasa senang dan bersemangat karena ingin mendapatkan pengalaman baru. Saya juga penasaran dengan suasana di pesantren dan berharap bisa mendapatkan banyak teman."

2. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam beradaptasi di pesantren?

"Setelah beberapa minggu, saya mulai merasa kesulitan. Saya sering kangen rumah dan merasa belum terbiasa dengan jadwal yang padat. Kadang saya juga merasa canggung dalam berkomunikasi dengan teman-teman yang memiliki budaya berbeda."

3. Program adaptasi apa yang menurut Anda paling membantu dalam proses penyesuaian diri?

"Lailatutta'aruf sangat membantu karena saya bisa mengenal banyak orang di pesantren, termasuk pembimbing dan pengasuh. MOSBA juga penting karena saya jadi tahu aturan dan kebiasaan di sini. Selain itu, bimbingan praktik ubudiyah membuat saya lebih memahami tata cara ibadah yang benar."

4. Bagaimana peran pembimbing dalam membantu Anda menghadapi *Culture shock*?

"Pembimbing sangat membantu, terutama saat saya merasa *homesick*. Beliau sering mengajak ngobrol dan memberikan motivasi. Kami juga diperbolehkan menelepon keluarga saat sedang merasa sangat rindu rumah, sehingga saya bisa lebih tenang."

5. Apa yang akhirnya membuat Anda bisa lebih nyaman dan beradaptasi di pesantren?

"Selain dukungan dari pembimbing, komunikasi langsung berdua dengan pembimbing, teman-teman juga banyak membantu saya. Mereka sering menemani dan mengajak saya ikut kegiatan bersama. Saya mulai terbiasa dengan kehidupan di pesantren dan sekarang sudah merasa lebih nyaman."

C. Wawancara dengan Teman Dekat Informan Santri Baru

- Informan Teman Dekat Santri 1 : Zakia
- Informan Teman Dekat Santri 2 : Atya
- Informan Teman Dekat Santri 3 : Syakira
- Informan Teman Dekat Santri 4 : Syifa

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMBIMBING DALAM MENANGANI *CULTURE SHOCK* SANTRI BARU

1. Wawancara dengan Zakia (Teman Dekat Zahwa)

Nama : Zakia

1. Bagaimana keterbukaan pembimbing dalam membantu Zahwa beradaptasi?

"Dulu Zahwa jarang cerita, lebih sering diam sendiri. Tapi setelah sering diajak ngobrol sama Mba Maulyda dan dikasih ruang buat cerita, dia mulai nyaman."

2. Bagaimana sikap mendukung pembimbing terhadap Zahwa?

"Zahwa dulu minder banget buat ngobrol sama santri lain. Tapi Mba Maulyda selalu nyemangatin dia, sampai akhirnya Zahwa mulai percaya diri."

2. Wawancara dengan Atya (Teman Dekat Safira)

Nama : Atya

1. Bagaimana empati pembimbing dalam membantu Safira beradaptasi?
"Safira itu kesulitan sama bahasa krama inggil juga nulis pegon, tapi Mba Khilma ngerti banget. Diajarinnya pelan-pelan, nggak dimarahin, jadi Safira nggak takut buat belajar."

2. Bagaimana sikap positif pembimbing dalam membangun motivasi Safira?
"Mba Khilma sering ngajarin Safira sambil bercanda, jadi belajarnya nggak tegang. Makanya sekarang Safira udah mulai bisa dan terbiasa."

3. Wawancara dengan Syakira (Teman Dekat Mahmeda)

Nama: Syakira

1. Bagaimana keterbukaan pembimbing dalam membantu Meda beradaptasi?
"Meda tuh awalnya nggak mau cerita, kalau ada masalah lebih milih menyendiri. Tapi setelah sering diajak ngobrol sama Mba Tsania, lama-lama dia mulai terbuka."

2. Bagaimana sikap positif pembimbing dalam membantu Meda?
"Mba Tsania ngajaknya ngobrol santai, nggak langsung serius, jadi Meda nggak ngerasa terbebani buat cerita."

4. Wawancara dengan Syifa (Teman Dekat Talitha)

Nama: Syifa

1. Bagaimana empati pembimbing dalam membantu Talitha mengatasi *homesick*?

"Talitha itu suka kangen rumah. Tapi karena Mba Dewi kasih izin buat nelpon keluarganya sesekali, dia jadi lebih tenang dan bisa fokus di sini."

2. Bagaimana sikap mendukung pembimbing dalam membantu Talitha?

"Dulu Talitha sering kelihatan murung, tapi setelah sering diajak ikut acara bareng, dia jadi lebih semangat."

3. Dokumentasi Observasi dan Wawancara

a. Observasi Lokasi Penelitian (Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy 2)



b. Wawancara dengan Informan Pembimbing







c. Wawancara dengan Informan Santri Baru









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

Rekap Bimbingan

Nama : SHINTA IKA WULANDARI
NIM : 214110102135

TIDAK	Tanggal Rencana	Dosen Pembimbing	Tanggal Terlaksana	Bahasa	balikan
1	Tanggal 26-09-2024	Dr. Enung Asmaya, MA	Tanggal 27-09-2024	Konfirmasi judul, rencana bimbingan dan bimbingan untuk observasi lokasi	ibu blm bisa membaca pesan kamu
2	Tanggal 09-10-2024	Dr. Enung Asmaya, MA	Tanggal 16 Oktober 2024	Bimbingan tata tulis proposal skripsi	TATA TULIS UNTUK DIPERHATIKAN DENGAN CERMAT
3	Tanggal 16 Oktober 2024	Dr. Enung Asmaya, MA	Tanggal 16 Oktober 2024	Proposal Acc untuk sempro	sesuai
4	Tanggal 26-11-2024	Dr. Enung Asmaya, MA	Tanggal 3 Desember 2024	Setelah sempro bimbingan terkait langkah selanjutnya untuk melanjutkan kepenulisan skripsi	lanjutkan bab 2
5	Tanggal 16-12-2024	Dr. Enung Asmaya, MA	Tanggal 16-12-2024	Cek Hasil Revisi BAB II dan III	semangat, bab 2 tetap mengarah pada tujuan penelitian
6	Tanggal 7 Maret 2025	Dr. Enung Asmaya, MA	Tanggal 7 Maret 2025	Bimbingan BAB IV	lanjutkan
7	Tanggal 14 Maret 2025	Dr. Enung Asmaya, MA	Tanggal 14 Maret 2025	kroscek hasil dan pembahasan	kroscek dengan rumusan masalah
8	Tanggal 17 Maret 2025	Dr. Enung Asmaya, MA	Tanggal 24 Maret 2025	Bimbingan Bab V	siap munaqsh?
9	Tanggal 18 Maret 2025	Dr. Enung Asmaya, MA	Tanggal 25 Maret 2025	Abstrak Bimbingan	fokus abstrak pada paragraf latar belakang masalah, rumusan, metode penelitian dan hasil
10	Tanggal 19 Maret 2025	Dr. Enung Asmaya, MA	Tanggal 25 Maret 2025	Periksa revisi BAB V dan Abstrak	jangan lupa buat kesimpulan
11	Tanggal 20 Maret 2025	Dr. Enung Asmaya, MA	Tanggal 30 Maret 2025	Bimbingan keseluruhan skripsi	fokus pada judul, rumusan, bab 2
12	Tanggal 21 Maret 2025	Dr. Enung Asmaya, MA	Tanggal 07-04-2025	Acc Skripsi & Mohon Doa untuk Munaqosyah	kebutuhan untuk munaqsh agar disiapkan

Purwokerto, 08-04-2025

Dr. Enung Asmaya, MA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Shinta Ika Wulandari
 NIM : 214110102135
 Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 19 November 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Domisili : Desa Dukuhwaluh, RT 05 / RW 02, Purwokerto
 No. HP/WA Aktif : 085604042021
 Email : shintaikaa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 1 Dukuhwaluh (tahun lulus, 2014)
2. MTs N Model Purwokerto (tahun lulus, 2017)
3. SMA Islam Andalusia Kebasen (tahun lulus, 2020)
4. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (tahun masuk, 2021)

C. Riwayat Organisasi

1. OSIS SMA Islam Andalusia
2. Departement Advokom HMJ KPI UIN Saizu Purwokerto 2022
3. Program Director Radio Star UIN Saizu Purwokerto 2024

Penulis



Shinta Ika Wulandari

